

**UPAYA PELESTARIAN SUMBER DAYA ALAM
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ADAT DESA TANA TOA
KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

IIN HARDIANTI DARMAWAN
NIM. 50300115028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : lin Hardianti Darmawan
Nim : 50300115028
Tempat/Tgl.Lahir : Bulukumba-17-Januari-1997
Jurusan/Prodi : PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata Gowa
Judul : Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan
Masyarakat Adat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang
Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, karena skripsi ini, gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Gowa, 8 Februari 2019

Peneliti


lin Hardianti Darmawan
Nim:50300115028

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" yang disusun oleh **Iin Hardianti Darmawan** NIM. 50300115028, Mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, Tanggal 11 Februari 2019 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Romang Polong, 11 Februari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. St. Aisyah BM., M.Sos.I
Sekretaris : Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I
Munaqisy I : Andi Hakkar Jaya, S.Ag., M.Pd
Munaqisy II : Drs. Abd. Wahab., MM
Pembimbing I : Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
Pembimbing II : Drs. H. Syakhrudin DN., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَصَلَاةٌ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Tiada ucapan yang patut dan pantas diucapkan kecuali ucapan Tahmid dan Tasyakkur ke hadirat Allah SWT, atas terealisasinya skripsi yang berjudul **“Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”**, karena Dia-lah sumber kenikmatan dan sumber kebahagiaan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, yang telah menyebarkan permadani-permadani islam, serta mampu kita jadikan tauladan, beliaulah yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu ada banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan, bimbingan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musyafir Pabbabari M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa Islam, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan beriptek.
2. Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Dekan beserta Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin,

M.Ag., Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar .

3. Dr. St. Aisyah. BM., M.Sos.I., Ketua Jurusan dan Hamriani, S, Sos. I., M. Sos. I Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Misbahuddin, M.,Ag Pembimbing I, dan Drs. H. Syakhrudin DN.,M.Si Pembimbing II yang dengan sabar membantu dan membimbing peneliti sehingga peneliti mampu menyerap ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
5. A. Hakkar Jaya S.Ag., M.Pd Penguji I, dan Drs. Abd. Wahab, M.M. Penguji II yang telah memberikan saran dan ilmu kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Suharyadi, S.HI., Staf Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu peneliti dalam perlengkapan berkas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama peneliti menempuh pendidikan.
8. Para Masyarakat Adat Suku Kajang Dalam, yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

9. Kedua Orang tuaku tercinta, kulantumkan ucapan terimakasih untuk ayahanda Darmawan Mukri dan Ibunda Nursiah Loda yang telah membesarkan, mendoakan, serta mendidik peneliti hingga bisa berada pada titik ini, motivasi dan dorongan yang setiap harinya diucapkan adalah kunci bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Saudaraku tercinta Muhammad Akbar Ashari Darmawan yang telah banyak memberikan motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Angkatan 2015, terkhusus teman Kessos A, teman posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar Angkatan 59, Dusun Kajuara Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, rumah Cinta UKM Seni Budaya eSA UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan peneliti pengalaman berharga selama berproses, mengajarkan peneliti bagaimana bertanggung jawab dengan amanah yang yang berikan, sehingga peneliti harus lebih dan lebih bekerja keras lagi untuk membagi waktu antara organisasi dan akademik, Agar mampu membuktikan kepada banyak orang di dunia ini bahwa organisasi tidak menjadi penghalang bagi peneliti untuk tidak menyelesaikan studi lebih cepat. Ini menjadi motivasi untuk peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dan teman-teman seperjuangan Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Periode 2017/2018.

12. Semua pihak yang tak sempat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan saran, dukungan, motivasi, serta rela membantu baik secara moral, maupun secara material.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Samata, 11 Februari, 2019

Peneliti

Iin Hardianti Darmawan
NIM: 50300115028

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-28
A. Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam	12
B. Sumber Daya Alam	13
C. Pengelolaan Sumber Daya Alam	17
D. Masyarakat Adat	21
E. Komunitas Ammatoa Kajang.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29-36
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	29
B. Waktu Penelitian	30
C. Pendektan Penelitian	30
D. Jenis Dan Sumber Data	31
E. Metode Pengumpulan Data	32
F. Instrument Penelitian	33
G. Tehnik Pengelolaan Dan Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	37-74
A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.....	53
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelestarian Sumber Daya Alam Di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba	70
BAB V PENUTUP.....	75-75
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP.....	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha	H	Ha
أ	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ُ و	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ ا / ي	<i>fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
◌ِ ي	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
◌ُ و	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ber-tasydidi* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ا). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah Daerah Tana Toa Berdasarkan penggunaanya.....	34
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk / Desa Tana Toa Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2014-2016.....	36
Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Desa Tana Toa Berdasarkan Mata Pencarian Tahun 2014-2016.....	37

ABSTRAK

Nama : Iin Hardianti Darmawan
NIM : 50300115028
Judul : Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Skripsi ini adalah penelitian tentang Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan sosiologi. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer yaitu meliputi beberapa informan diantaranya adalah Ammatoa (Pimpinan adat *ri'kajang*), Galla Puto, selaku juru bicara Ammatoa, dan beberapa masyarakat adat suku Kajang Dalam. Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa wawancara, alat-alat dokumentasi, alat-alat tulis-menulis dan recorder.

Hasil penelitian ini yaitu menggambarkan Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Masyarakat Adat Suku Kajang Dalam berlandaskan pada *pasang ri'kajang* (pesan). Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat adat Kajang Melestarikan sumber daya alamnya, menjaga lingkungan dan menjaga hutan, serta kuatnya hukum adat yang diberlakukan dalam kawasan tersebut. Masyarakat adat Suku Kajang Dalam ini, juga dikenal dengan nama suku *Ammatoa* prinsip hidup suku Ammatoa ini adalah *Tallasa kamase-mase* yang berarti hidup yang sederhana, hidup apa adanya. Untuk orang-orang Suku Kajang Dalam, prinsip hidup ini merupakan sejenis ideologi yang berperan sebagai pemandu adat serta acuan nilai dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kuatnya hukum adat yang mereka buat bersama melalui musyawarah, dan mereka jalankan sampai saat ini, itu adalah faktor pendukung, sehingga kelestarian sumber daya alam di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sampai saat ini masih sangat terjaga, dan luar biasa manfaatnya untuk kehidupan mereka. Sedangkan faktor penghambat yaitu semakin bertambahnya penduduk disetiap harinya, sedangkan lahan tidak pernah bertambah, itu menjadi salah satu faktor yang akan memicu terjadinya perang karena perebutan lahan.

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi pemahaman yang lebih tentang upaya kelestarian sumber daya alam dalam kehidupan masyarakat adat Desa Tana Toa Kecamatan Kabupaten Bulukumba, dan semoga refensi ini dapat berguna bagi setiap insan yang membacanya.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah suatu hal dalam adat istiadat yang menjadi kebiasaan turun temurun yang erat hubungannya dengan masyarakat di setiap negara. Dengan adanya keanekaragaman budaya di setiap negara inilah yang menjadikan manusia tertarik untuk memahami dan bahkan mengagumi kebudayaan sehingga bisa berhubungan sosial dengan negara yang berbeda kebudayaan dengan menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada.

Negara Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya dan sumber daya alam yang terbentang dari Sabang sampai Marauke. Indonesia di kenal sebagai Negara yang bermulti etnik dan masing-masing etnik tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Keberadaan manusia pada hakekatnya, terwujud sebagai manusia yang bersifat sosial dan manusia yang berbudaya sebagai kondisi obyektif dan perjalanan historis yang mengakibatkan manusia berusaha mempertahankan sistem sosial dan sistem budayanya secara khas. Keberagaman tersebut diakibatkan beberapa hal, salah satunya adalah mengenai ketahanan sosial yang terjadi pada Komunitas Adat Terpencil atau biasa disebut masyarakat lokal.

Komunitas Adat Terpencil merupakan salah satu komponen dalam struktur kemasyarakatan bangsa Indonesia yang belum secara optimal mampu menikmati hasil-hasil dari pembangunan yang telah dilaksanakan. Banyak kendala yang dihadapi mencapai taraf kesejahteraan yang memadai bagi Komintas Adat Terpencil ini. Hambatan geografis, sosiografis, topografis, serta teknis dilapangan, akan selalu

menjadi masalah yang sulit dipisahkan. Lokasi masyarakat yang sangat terisolir ini, sulit dijangkau oleh jaringan internet, jauh dari desa atau kecamatan serta sulitnya jalan yang harus ditempuh merupakan sebuah kendala fisik yang harus dicari solusi. Selain dari itu tingkat pendidikan, kesehatan sangatlah kurang, ketertutupan terhadap perubahan sosial yang berasal dari luar juga merupakan kendala yang sulit untuk dicari solusi yang tepat.

Provinsi Sulawesi Selatan di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Kajang tepatnya di Desa Tana Toa, terdapat satu kelompok masyarakat yang masih sangat memegang kokoh tradisinya. Mereka masih mempertahankan pola yang dilahirkan oleh sistem nilai warisan nenek moyang, mereka juga menolak keras perubahan yang berbaur modernisasi.

Mereka disebut masyarakat adat Ammatoa yaitu kelompok masyarakat yang kurang menerima hal-hal baru dari luar yang tidak pernah mereka dengar dan ketahui dari generasi sebelumnya. Sikap dan pola pikir mereka dalam menghadapi kehidupan ini berorientasi pada kepasrahan dan menerima nasib apa adanya. Mereka kurang aktif dalam membaurkan diri dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dari upaya peningkatan kualitas kehidupan.

Identitas dari Suku Kajang adalah hitam yang merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan dan apabila memasuki kawasan Ammatoa maka wajib menggunakan serba berwarna hitam. Hitam yang mempunyai makna bagi masyarakat Ammatoa sebagai bentuk persamaan dalam segala hal bersamaan dan kesederhanaan, tidak ada warna yang hitam yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya. Semua hitam memiliki makna sama yang menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap

orang didepan sang pencipta. Kesamaan dalam bentuk wujud lahir, menyikapi keadaan lingkungan utamanya kelestarian hutan yang harus dijaga keasliannya sebagai sumber kehidupan.¹

Masyarakat adat suku Kajang Dalam dalam melestarikan hutan tidak terlepas dari kepercayaan terhadap ajaran *pasang*. Masyarakat Kajang memahami bahwa dunia yang diciptakan oleh “*Turie’ A’ra’na*” beserta isinya haruslah dijaga keseimbangannya serta kelestariannya terutama hutan. Karena hutan harus dipelihara dengan baik dan mendapatkan perlakuan khusus bagi penghuninya dan tidak boleh merusaknya. Jika kelestarian hutan terjaga maka sumber daya alam yang ada didalamnya juga akan terjaga dengan baik.

Salah satu pasal dari pesan tersebut berbunyi: “*Anjo boronga anre nakulle ri panraki, punna nipanraki boronga, napanraki kalennu*” artinya, (Hutan tidak boleh dirusak. Jika engkau merusaknya, maka sama halnya engkau merusak dirimu sendiri). Selain itu kita juga bisa melihat pasal lain yang berbunyi : “*Anjo natahang ri boronga karana pasang. Rettopi tanayya rettoi ada*” artinya (Hutan bisa lestari karena dijaga oleh adat, Bila bumi hancur, maka hancur pula adat).

Ammatoa selaku pemimpin adat membagi hutan menjadi 3 bagian

1. *Borong Karamaka* (hutan keramat), yaitu kawasan hutan yang terlarang untuk semua jenis kegiatan, terkecuali kegiatan atau acara-acara ritual. Tidak boleh ada penebangan, pengukuran luas, penebangan pohon, ataupun kunjungan selain pengecualian di atas, termasuk larangan mengganggu flora dan

¹ Suardi Hajum, “*Ammatoa turiolo kajang*”

<http://suardihasjum.blogspot.co.id/2012/06/ammatoa-tu-riolo-kajang.html> diakses tanggal (12 mei 2018)

fauna yang terdapat di dalamnya. Adanya keyakinan bahwa hutan ini adalah tempat kediaman leluhur (*Pammantanganna singkamma Tau riolonta*), menjadikan hutan ini begitu dilindungi oleh masyarakat. Apabila terjadi pelanggaran di dalam hutan keramat, pelanggaran terhadap ketentuan adat ini akan dijatahu sanksi adat, dalam bentuk pangkal cambuk atau denda uang dalam jumlah tertentu sesuai dengan “*ada'tanayya*” sebuah sistem peradilan adat kajang .

2. *Borong Batasayya* (Hutan Perbatasan) merupakan hutan yang diperbolehkan diambil kayunya sepanjang persediaan kayu masih ada dan dengan seizin dari Amma Toa selaku pemimpin adat. Jadi keputusan akhir bisa tidaknya masyarakat mengambil kayu di hutan ini tergantung dari Amma Toa. Kayu yang ada di dalam hutan ini tidak diperbolehkan untuk membangun secara umum, dan bagi komunitas Amma Toa yang tidak mampu membangun rumah. Selain dari tujuan itu tidak akan diisinkan.

3. *Borong Luara* (Hutan Rakyat) merupakan hutan yang bisa dikelola oleh rakyat, aturan-aturan adat mengenal pengelolaan hutan di kawasan ini masih berlaku tidak diperbolehkan adanya kesewenang-wenangan memanfaatkan hutan rakyat ini. Hukuman adat sangat mempengaruhi kelestarian hutan karena ia merupakan sanksi sosial itu berupa pengucilan. Dan lebih menakutkan lagi kerana pengucilan ini akan berlaku juga bagi seluruh keluarga sampai generasi ke tujuh (tujuh turunan)

Selain kepercayaan faktor yang berpengaruh untuk menjaga keseimbangan dan mengembangkan sumber daya hutan adalah utuhnya pandangan mereka terhadap asal mula leluhur bahwa manusia berkembang dimulai dari Amma Toa pertama sebagai

Tomanurung dan dunia meluas dimulai dari hutan *Tumbolo* (Tana Toa), dimana manusia pertama itu (Amma Toa) “turun” di hutan Tombolo. Itulah keyakinan mereka terhadap leluhurnya yang hingga saat ini masih melekat difikiran dan hati sanubari warga masyarakat Kajang.

Maraknya eksploitas hutan hal menarik melihat masyarakat sebagai kearifan lokal Suku Kajang memberikan harapan akan suatu lingkungan yang lestari. Lingkungan diperlakukannya tidak sebagai hal yang patut di eksploitasi, melainkan sebagai pandangan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu tidak mengherankan jika hutan yang berada disekitar area tersebut sehingga hari ini masih terjaga kelestariaanya dan mensejahterakan dirinya melalui sumber daya alam yang dikelola .

Pemahaman masyarakat adat Ammatoa terhadap sumber daya alam sendiri dilandasi oleh prinsip hidup *tallasa kamase-masea* (kesederhanaan) dan ajaran *pasang* sebagai suatu nilai yang dipegang erat. Mereka yakin dan percaya bahwa di sekitarnya terdapat suatu kekuatan “*supernatural*” yang bagi manusia tidak mampu menghadapinya. Untuk itu mereka senantiasa mengadakan upacara-upacara di hutan agar terhindar dari mara bahaya yang dapat mengancam kehidupannya. Kearifan lokal masyarakat kajang Ammatoa dalam mengelolah hutan sangatlah baik.

Masyarakat Kajang pada umumnya mempunyai mata pencaharian bercocok tanam dan berternak hewan, termasuk komunitas adat Ammatoa dalam kegiatan pertanian komunitas Ammatoa memanfaatkan tanah semaksimal mungkin untuk diolah menjadi lahan pertanian. Jadi sistem pertanian yang mereka anut ialah menggunakan lahan secara intensif, artinya mereka memanfaatkan lahan dengan areal terbatas dengan produksi yang maksimal. Dalam usaha untuk penyuburan tanah, masyarakat kajang

dianggap tabu menggunakan pupuk pabrik (a.n organik). Pada umumnya mereka memupuk tanaman dengan pupuk kandang. Lahan pertanian mereka sangat terbatas, disebabkan oleh aturan adat yang tidak lagi membuat aturan baru. Jika membuat lahan pertanian baru maka mereka harus membabat hutan. Dan apabila membabat hutan untuk lahan pertanian dapat dianggap melanggar pasang. Hal ini berkaitan dengan usaha menjaga, melestarikan ekosistem lingkungan dan hutan. Tidak ada seorangpun warga yang berani melanggar aturan sebab siapa yang melanggar akan dikenakan sanksi berat yang diputuskan secara adat “*a’borong*” (Musyawarah)

Di dalam kawasan “Ammatoa” terdapat wilayah yang digunakan sebagai lahan untuk menanam padi. Akan tetapi lahan sawah tersebut masih merupakan sawah tadah hujan, yang mereka sebut “*Gulung langi*”. Artinya sawah yang masih tergantung dari curah hujan dari langit. Itulah sebabnya sehingga kebanyakan penduduk “*Tana Kamase-mase*” melakukan pertanian berladang/ berkebun. Komunitas yang mereka tanam ialah jagung, ketela, kacang tanah, ketela rambat, sayur-sayuran dan sebagainya. Oleh karena itu lahan mereka terbatas, sehingga hasil pertanian yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Adapun binatang ternak yang dipelihara Komunitas Adat Ammatoa Kajang ialah kuda, kerbau, sapi, dan unggas. Mereka memelihara kuda dengan tujuan untuk kebutuhan kendaraan di dalam kawasan adat. Ternak kerbau dimanfaatkan untuk menarik bajak (luku) untuk mengolah ladang.

Penduduk kawasan adat Ammatoa juga menanam tanaman jangka panjang seperti kelapa, nangka, sagu, enau/eran dan lain-lain. Hasil tanaman jangka panjang inilah yang mereka jual untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Buah kelapa

dijual langsung dan juga dijadikan sebagai minyak goreng. Enau/ aren niranya disadap untuk dijadikan minuman (tuak) dan sebagiannya dimasak untuk dijadikan gula.

Komunitas Amma Toa kajang kehidupan mereka sangat tergantung pada alam dimana masyarakat sangat menjaga sumber daya alam dimana masyarakat sangat menjaga habitat mereka, sehingga mereka terhindar dari modernisasi guna menjaga tradisi nenek moyang mereka. Semua aspek kehidupan seperti tempat tinggal, dan makanan yang mereka olah dengan cara mereka sendiri.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti persoalan tersebut dan mengangkat judul skripsi “Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan peneliti tentang ruang lingkup yang akan diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti menfokuskan pada Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tana Toa, serta Faktor Pendukung Dan Terhambatnya Pelestarian Sumber Daya Alam di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan atau substansi pendekatan, dari segi upaya pelestarian sumber daya alam dalam kehidupan masyarakat adat, faktor pendukung dan penghambat dalam pemeliharaan/kelestarian sumber daya alam di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

- a. Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan, upaya juga berarti usaha, akal, ihtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.
- b. Pelestarian adalah upaya untuk melindungi terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan. Pelestarian juga berarti proses pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatan secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman.²
- c. Sumber Daya Alam adalah kekayaan alam yang harus dilestarikan, sehingga pengelolaan terhadap sumber daya alam harus dilakukan secara hati-hati
- d. Masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal usul secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, serta kehidupan sosial budaya yang di atur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan hidup masyarakat
- e. Ammatoa adalah manusia utama sebab dia bukan *Saja nipa'*; *a'langi ri bolanna inne linoa* (panutan di dunia), tetapi berkedudukan pula sebagai wakul *Turie A'ra'na* (Tuhan) dimuka bumi yang secara khusus harus memimpin masyarakat Kajang Dalam dengan menerapkan aturan adat yang diwariskan secara turun-turun oleh nenek moyang masyarakat Kajang Dalam .³

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 11 Januari 2019

³ Yusuf akib, *potret manusia kajang*. (Makassar:Pustaka refleksi,2013), h. 27

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok masalah dari Latar belakang di atas yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana upaya pelestarian sumber daya alam dalam kehidupan masyarakat Adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelestarian sumber daya alam dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?

D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah dan definisi maupun artikel yang peneliti rasa sedikit banyaknya berhubungan dengan judul yang peneliti angkat dan tentunya akan menjadi referensi dalam penyusunan skripsi kedepannya, diantaranya:

1. Dewi Nurani Syahrir 2017 *“Ketahanan Sosial Komunitas Adat Terpencil (KAT) Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Kelangsungan Hidup Suku Kajang Dalam Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan”* Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung. Peneliti ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai fenomena dari KAT (Komunitas Adat Terpencil) di daerah kajang, yang masih mempertahankan ketahanan sosial dan kearifan lokalnya.
2. Ade Rezkiawan Embas 2017 *“Sistem Pemerintahan Desa Adat Ammatoa Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”* Universitas Hasanuddin. Penelitian ini membahas tentang sistem pelestarian lingkungan hidup di masyarakat Kajang Ammatoa .
3. Sudirman 2017 *“Proses Interaksi Komunitas Kajang Di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”* penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola interaksi didalam Masyarakat Kajang Ammatoa dalam berinteraksi sesama mereka.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka mengarahkan rencana pelaksanaan penelitian dan mengungkap masalah yang dikemukakan pada rumusan masalah, maka peneliti mengemukakannya:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut

- a. Untuk Mengetahui Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba
- b. Untuk Mengetahui Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoretis
 1. Dengan adanya penelitian ini menambah pengalaman peneliti dilapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.
 2. Untuk menambah wawasan pemikiran tentang pemeliharaan kelestarian sumber daya alam di Desa Kajang

b. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat setempat, mahasiswa, maupun masyarakat luar agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat dan tidak meninggalkan budayanya ketika budaya luar semakin modern. Selain itu diharapkan juga dapat menjadi sumber informasi baru bagi pembacanya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Upaya pelestarian Sumber Daya Alam

1. Pengertian Pelestarian Sumber Daya

Pengertian sumber daya alam adalah upaya pengelolaan sumber daya alam dengan tujuan mempertahankan sifat dan bentuknya, perubahan itu terjadi diserahkan atau dikembalikan pada alam. Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang ada secara alami dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, dan mikroorganisme. Selain itu terdapat juga komponen abiotik seperti minyak bumi, gas alam, air, tanah, dan cahaya matahari. Pada umumnya sumber daya alam berdasarkan sifatnya dapat di golongan menjadi sumber daya alam yang dapat diperbarui. Sumber daya alam yang dapat diperbarui adalah sumber daya alam yang memiliki jumlah yang terbatas.¹

2. Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam

Dilingkungan sekitar kita terdapat berbagai jenis sumber daya alam. Sumber daya alam telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Sumber daya alam membuat manusia bisa makan, bisa berpakaian, membuat rumah, berpegiangan dengan menggunakan kendaraan dan lain-lain. Upaya pelestarian sumber daya alam dapat dilakukan di berbagai tingkat lingkungan dimana saja.²

¹ <http://astalog.com/11062/pengertian-pelestarian-sumber-daya-alam.htm> diakses tanggal (11 Januari 2019)

² http://www.academia.edu/8510401/UPAYA_PELESTARIAN_SUMBERDAYA_ALAM diakses tanggal (11 Januari 2019)

3. Cara Memelihara Dan Melestarikan Sumber Daya Alam

Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk semakin bertambah. Jumlah penduduk yang semakin banyak itu mengakibatkan kebutuhan hidup manusia bertambah besar, misalnya: kebutuhan makan, pakaian perumahan dan kendaraan. Adapun usaha-usaha untuk melestarikan alam diantaranya sebagai berikut:

1. Penanaman kembali hutan-hutan yang gundul.
2. Menjaga kebersihan lingkungan
3. Membuat terasering pada pertanian dipegunungan
4. Membatasi pengambilan sumber daya alam yang berlebihan.

Ada beberapa pengelompokan sumber daya alam yang bertujuan untuk memudahkan kita dalam mengiatnya diantaranya adalah sumber daya alam berdasarkan jenisnya, sumber daya alam berdasarkan perubahannya.³

Definisi lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain dan dapat mempengaruhi hidupnya.⁴

B. Sumber Daya Alam

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia Sumber Daya adalah suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan. Sumber daya tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga non-fisik (*Intangible*). Sumber daya ada yang dapat berubah, baik menjadi semakin besar maupun hilang, dan ada pula sumber daya

³ <http://lelynofita19.blogspot.com/2013/04/cara-memelihara-dan-melestarikan-sumber.html?m=1> diakses (11 januari 2019)

⁴ N.H.T Siahaan *hukum lingkungan dan ekologi pembangunan*, (Jakarta, Erlangga, 2004) h.4

yang kekal (selalu tetap). Suryanegara mengatakan bahwa secara definisi sumber daya alam adalah unsur-unsur lingkungan alam, baik fisik maupun hayati yang diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna meningkatkan kesejahteraan hidup.⁵

Definisi sumber daya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagi kepentingan dan kebutuhan hidup manusia, agar hidup lebih sejahtera dan ada disekitar lingkungan alam hidup kita. sumber daya alam merupakan kekayaan alam baik itu abiotik maupun biotik yang dapat di pergunakan manusia sebagai untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya, sumber daya alam bisa terdapat dimana saja seperti didalam air, permukaan tanah, udara dan lain sebagainya. Slamet Riyadi mendefinisikan sumber daya alam sebagai segala isi yang terkandung dalam biosfer sebagai sumber energy yang potensial, baik tersembunyi didalam litosfer (tanah), (hidrosfer (air) maupun atmosfer (udara) yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber daya alam atau biasa merupakan komponen-komponen yang ada di bumi yang keberadaannya bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik untuk bertahan hidup maupun untuk menunjang kegiatan sehari-hari.⁶ Terdapat dua komponen sumber daya alam yang ada di bumi ini, yaitu:

1. Sumber daya alam berdasarkan jenisnya:

- A. Sumber Daya Alam Hayati (Biotik)

Sumber daya alam hayati merupakan sumber daya alam yang merupakan makhluk hidup. Hayati sendiri “hidup”. Sehingga sumber daya alam hayati adalah sumber daya

⁵ <https://www.gogle.co.id/amp/s/repaldiabdulagi453.wordpress.com/2015/04/18/pengertian-sumber-daya-alam-sda/amp> diakses tanggal (29 februari 2019)

⁶ <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/sumber-daya-alam-berdasarkan-jenisnya> diakses tanggal (26-februari-2019)

alam yang berupa makhluk hidup, bahkan manusia sendiri merupakan sumber daya alam hayati. Adapun sumber daya alam hayati yaitu⁷:

a. Tumbuh-tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan dikatakan sumber daya alam hayati karena keberadaannya menebar manfaat bagi siapa saja, tidak hanya bagi manusia, namun juga bagi hewan dan makhluk lainnya. Di dalam siklus rantai makanan, tumbuhan menempati posisi tertinggi yakni sebagai produsen atau penghasil makanan bagi makhluk-makhluk lainnya. Maka tumbuhan sangatlah dibutuhkan oleh siapa saja.⁸

b. Hewan

Binatang atau hewan merupakan sumber daya alam karena keberadaannya sangat bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya. Tidak hanya manusia saja, namun hewan juga bermanfaat bagi tumbuh-tumbuhan dan juga makhluk hidup lainnya, seperti mikroba atau bakteri.⁹

c. Mikroba atau bakteri

Mikroba atau bakteri merupakan sumber daya alam hayati dikatakan sebagai sumber daya alam hayati karena keberadaannya sangat dibutuhkan oleh makhluk di bumi, mikroba atau bakteri mempunyai peranan yang sangat penting yakni sebagai pengaruh sisa-sisa makanan ataupun jasad makhluk hidup yang telah mati. Karena dari jasad makrobiologi maka terciptalah tanah. Lapisan tanah merupakan material yang menjadi pijakan

⁷ <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/sumber-daya-alam-berdasarkan-jenisnya> diakses tanggal (26-februari-2019)

⁸ <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/sumber-daya-alam-berdasarkan-jenisnya> diakses tanggal (26-februari-2019)

⁹ <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/sumber-daya-alam-berdasarkan-jenisnya> diakses tanggal (26-februari-2019)

semua makhluk hidup yang ada di bumi, selain itu tanah juga berperan sebagai tempat ditanamnya tumbuh-tumbuhan, sehingga tanah ini menjadi suatu yang sangat penting. Secara tidak langsung melalui peristiwa pembentukan tanah melalui mikroba atau bakteri ini menjadikan mikroba atau bakteri sebagai sumber daya alam.¹⁰

B. Sumber Daya Alam Non Hayati (Abiotik)

Sumber daya alam non hayati atau abiotik ini merupakan sumber daya alam yang bukan merupakan makhluk hidup, maksudnya sumber daya non hayati ini merupakan sumber daya alam yang berupa sumber daya alam fisik, jenis inipun jumlahnya ada banyak sekali disekitar hidup manusia, yaitu¹¹:

a. Batu Tambang

Batu tambang atau barang-barang tambang atau barang tambang ini merupakan suatu yang terbentuk di perut bumi yang mempunyai manfaat bagi manusia. Contoh dari batu tambang antara lain batu bara, emas, perak, intan atau berlian.

b. Angin

Angin merupakan benda mati yang keberadaannya selalu berada di sekitar manusia, bermanfaat untuk membantu proses perkembangan tumbuhan tertentu. Hal ini yang menjadikan angin juga sebagai sumber daya alam.

¹⁰ <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/sumber-daya-alam-berdasarkan-jenisnya> diakses tanggal (26-februari-2019)

¹¹ <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/sumber-daya-alam-berdasarkan-jenisnya> diakses tanggal (26-februari-2019)

c. Tanah

Tanah merupakan sumber daya alam yang merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia dan makhluk hidup yang ada di bumi. Selain sebagai tempat berpijak, tanah sangat berguna untuk menanam aneka macam tumbuhan-tumbuhan.

d. Air

Air merupakan komponen penyusunan struktur bumi yang sangat penting keberadaannya, sebagian besar tubuh makhluk hidup tersusun oleh air dan tidak ada satupun makhluk hidup yang tidak membutuhkan air.

2. Setiap negara memiliki keragaman sumber daya alam yang berbeda-beda setiap wilayahnya. Indonesia yang memiliki tingkat biodiversitas yang cukup tinggi dengan sumber daya alam hayati maupun sumber daya alam non hayati baik yang berada di darat maupun lautan yang menjadikan Indonesia sebagai tulang punggung perkembangan ekonomi yang terus berkelanjutan .

3. Sumber daya alam berdasarkan sifat pembaharuan: sumber daya alam yang di perbarui/ *non renewable* ialah sumber alam yang tidak dapat didaur ulang atau bersifat hanya dapat digunakan sekali saja atau tidak dapat di lestarikan serta dapat punah. Contoh: minyak bumi, batubara, timah gas alam. Sumber daya alam yang tidak terbatas jumlahnya/unlimited, contoh: sinar matahari, arus air laut, udara, dan lain-lain.

4. Sumber daya alam berdasarkan kegunaannya: sumber daya alam penghasil energy adalah sumber daya alam yang dapat menghasilkan atau memproduksi energy demi kepentingan umat manusia di muka bumi ini. Misalnya: ombak, minyak bumi, gas bumi, dan lain sebagainya.

C. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Manusia sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna, dimana ia dikenali dengan akal dan fikiran sehingga diharapkan manusia mampu memanfaatkan sumber daya alam sebaik-baiknya. Sebagaimana dijelaskan pada:

AL-Qur'an Surat Al A' raf 56 – 58

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا
ثَقَالًا سَقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ
الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرِجُ
إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (56) Dialah yang meniupkan angin itu pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angina itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (57) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (58) (Q.S Al A' raf 56 -58)

Al-Quran Surah Al Mulk Ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahnya:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”(Q.S Al Mulk Ayat 15)

Perlu dilakukan pengelolaan sebagai upaya dalam melakukan pemanfaatan, pemeliharaan, penataan, pengendalian, pengawasan, pemulihan serta pengembangan sumber daya alam.

Prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya alam:

1. Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan prinsip berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Di Indonesia, upaya pengelolaan sumber daya alam di atur dalam Undang-undang No 11 Tahun 1974 dan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1982 yang berisi tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan lingkungan hidup telah dijelaskan bahwa tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup adalah:

- a. Penyelerasan hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai salah satu bagian dari tujuh pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- b. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan terkendali.
- c. Pembentukan manusia Indonesia yang cinta lingkungan dan berperan sebagai Pembina lingkungan hidup melalui pendidikan lingkungan hidup, baik disekolah maupun diluar sekolah.

- d. Pembangunan berwawasan lingkungan demi kepentingan generasi sekarang dan mendatang.
- e. Perlindungan negara dari berbagai pengaruh luar yang dapat merusak dan mencemarkan lingkungan.

Sumber daya alam harus dikelola secara hati-hati sesuai dengan prinsip berwawasan lingkungan dan berkelanjutan sehingga kelestarian dari sumber daya tersebut bisa terjaga. Upaya yang dilakukan untuk kelestarian sumber daya alam. Yaitu:

1) Melalui upaya penghijauan dan reboisasi. Adapun tujuan yang bisa dicapai dengan upaya ini adalah, cara menyuburkan tanah, menghindari banjir dan erosi, serta menciptakan udara yang segar.

2) Sedangkan yang bertujuan agar saat musim hujan tanah dapat menyerap air dengan baik sehingga nantinya dapat mencegah terjadinya erosi, selain itu juga dapat menjaga kesuburan tanah.

3) Mengedalikan daerah aliran sungai untuk mengatur serta menyimpan air, serta mencegah terjadinya pendangkalan sungai.

4) Mengelola air limbah. Hal ini bisa diwujudkan dengan berbagai cara, seperti: mengatur lokasi perindustrian agar jauh dari perumahan penduduk, menjauhkan daerah industri dari sumber air penduduk, menestralisir limbah secara kimiawi agar tidak beracun, menjaga agar saluran limbah tidak bocor.

5) Menerbitkan pembangunan sampah yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, berbau busuk, serta mengganggu pandangan mata. Penanggulangan sampah bisa dilakukan dengan memusnakan sampah dengan cara dibakar. Dijadikan bahan pupuk, dijadikan makanan ternak dan sebagainya.

2. Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan pada prinsip mengurangi

Kita tahu bahwa sumber daya alam sangat berperan bagi kehidupan manusia. Pemanfaatan sumber daya alam yang baik adalah dengan tidak mengambil semua sumber daya tersebut, tetapi hanya bersifat mengurangi saja. Karena jika dilakukan pengambilan secara besar-besaran dan tidak terkendali, maka itu akan merusak lingkungan serta mengganggu ekosistem yang ada didalamnya.

3. Pengelolaan sumber daya alam berdasarkan pada prinsip daur ulang

Daur ulang merupakan suatu proses mengelolah kembali bahan-bahan yang sudah tidak terpakai atau bekas yang berupa sampah kering yang tidak lagi bernilai ekonomis menjadi suatu barang yang berharga dan dapat dimanfaatkan oleh manusia.¹²

D. Masyarakat Adat

Masyarakat terbentuk melalui proses relasi sosial ketemu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi terjadi secara berkesinambungan dalam waktu lama menghasilkan perasaan

¹² <https://www.googlw.co.id/amp/s/ilmugeografi.com/ilmu-sosial/jenis-jenis-sumber-daya-alam/amp> diakses (12 Mei 2018)

kebersamaan Disamping itu interaksi sosial juga menghasilkan beberapa pola hubungan bersama, nilai yang di akui bersama serta intitusi sosial.¹³

Dalam masyarakat yang hidup pada lingkungan tertentu akan memiliki suatu budaya yang biasanya akan dipertahankan sebagai suatu kebanggaan. Budaya yang mereka miliki tersebut justru akan menjadi semangat (etos) bagi usaha mereka untuk berperilaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun disisi lain ternyata nilai-nilai terus berubah (*change witout change*) yang akan menimbulkan pertanyaan apakah dengan terjadinya perubahan tersebut masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁴

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari satu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan hukum yang mengikat yang disebut hukum adat.

Adat merupakan norma yang tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan, misalnya pada masyarakat yang melanggar terjadinya perceraian apabila terjadi suatu perceraian maka hanya yang bersangkutan yang mendapatkan sanksi, atau menjadi tercemar tetapi seluruh keluarga atau bahkan masyarakatnya.¹⁵

¹³ Soetomo *kesejahteraan dan upaya mewujudkan dalam perspektif masyarakat lokal (jogyakarta: Pustaka Pelajar 2014) h.1*

¹⁴ Sri Umiatun andayani (*partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan*) Artikel diakses tanggal 11 januari pukul 06:AM. Sumber: <https://media.neliti.com/media/publication/218221-partisipasi-masyarakat-lokal-dalam-pemba.pdf>

¹⁵ IXE-11, "*pengertian dan devisi adat*", <http://ixe-11.blogspot.co.id/2012/07/pengertian-adat-dan-definisi-adat.html> diakses (12 Mei 2018)

Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat upacara, dan lain-lain dan mampu mengedalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting.

Masyarakat hukum adat menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup Bab 1 butir 31:¹⁶

Masyarakat hukum adat adalah kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal-usul leluhur, adanya hubungan kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan perantara ekonomi, politik, sosial, hukum.¹⁷

Masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, serta kehidupan sosial budaya yang di atur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan hidup masyarakat. Secara sederhana masyarakat adat terikat oleh hukum adat, keturunan dan tempat tinggalnya. Adapun kategori masyarakat adat sebagai:

1. Suku-suku asli yang mempunyai kondisi sosial budaya dan ekonomi yang berada dari kelompok masyarakat lain disebut Negara dan yang statusnya sebagai atau seluruhnya diatur oleh adat kebiasaan atau tradisi atau oleh hukum atau aturan mereka sendiri yang khusus.
2. Suku-suku yang menganggap dirinya atau dianggap oleh orang lain sebagai suku asli karena mereka merupakan keturunan dari penduduk asli

¹⁶ <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2012/11/pengertian-masyarakat-adat.html?1>
diakses tanggal (29 februari)

¹⁷ <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2012/11/pengertian-masyarakat-adat.html?1>
diakses tanggal (29 februari)¹⁷

yang mendiami negeri tersebut sejak dulu kala sebelum masuknya bangsa penjajah, atau sebelum adanya pengaturan batas-batas wilayah administrative seperti yang berlaku sekarang, dan yang mempertahankan terlepas dari apapun status hukum mereka sebagai atau semua ciri dan lembaga sosial, ekonomi, budaya dan politik yang mereka miliki. Dalam pengertian itu masyarakat ada juga dikenal memiliki bahasa, budaya, agama, tanah yang terpisah dari kelompok masyarakat lain, dan hidup jauh sebelum terbentuknya Negara modern.

Keraf menyebutkan beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lain yaitu:¹⁸

1. Mereka mendiami tanahmilik nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian.
2. Mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut.
3. Mempunyai budaya yang khas, yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidupsehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah.
4. Mereka mempunyai bahasa tersendiri.
5. Biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lainnya dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya.

Sifat dan ciri-ciri umum yang dimiliki masyarakat tradisonal sebagai berikut:

¹⁸ Keraf, A. S, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2010) h.55

1. Hubungan atau ikatan masyarakat desa dengan tanah sangat erat
2. Sikap hidup dan tingkah laku yang magis religis
3. Adanya kehidupan gotong-royong
4. Memegang tradisi dengan kuat
5. Kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional
6. Organisasi kemasyarakatan yang relative statis
7. Tingginya nilai-nilai sosial

Berdasarkan ciri-ciri tersebut terlihat bahwa masyarakat tradisional di dalam melaksanakan kehidupan berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan lama yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Dalam kesehariannya, meskipun kini sudah banyak pengaruh luar dari kehidupan sosialnya, namun masyarakat tradisional tetap berusaha menjaga nilai-nilai luhur atau adat istiadat yang telah dipegangnya sejak dahulu, hal tersebut dilakukan untuk menjaga identitas kelompok masyarakat tersebut dan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan lingkungan hidup disekitarnya.¹⁹

E. *Komunitas Masyarakat Ammatoa Kajang*

Komunitas Ammatoa kurang aktif membaurkan diri mengikuti kemudahan-kemudahan yang di tawarkan dari upaya peningkatan mutu kehidupan bersama

¹⁹ Keraf, A. S, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2010) h.56

pembangunan sebagai konsekuensi tuntutan zaman, sikap ini sepertinya tidak cocok dengan jiwa pembangunan yang sedang berjalan dinegri ini.²⁰

Komunitas Ammatoa mudah dikenal kerana menampilkan ciri-ciri yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Spesifikasinya bukan saja nampak pada atribut yang dikenakan, seperti celana yang hampir menyentuh lutut, sarung, daster (ikat kepala yang dikenakan bagi kau laki-laki) yang semuanya berwarna hitam, menggunakan kuda sebagai sarana transportasi, mereka tidak mau naik mobil atau motor dan lebih memilih berjalan kaki sekaipun harus menempuh jarak yang cukup jauh. Tetapi tata cara hubungan sosial, cara memperlakukan alam, serta tindak religinya semuanya khas.²¹

Kehidupan di *tana kamase-mase* terjalin sedemikian rupa dan memperlihatkan suatu gambaran kehidupan yang ditopong oleh motivasi spiritual atau tendensi keakhiratan yang sangat tinggi, semua aktifitas kehidupan di Tana *kamase-mase* kajang bermakna sebagai ibadah, disamping ada ritus khusus yang berkaitan dengan sistem kepercayaan (hubungan langsung dengan *Tu Rie'A'ra'na*)²² hidup kamase-mase adalah cara khusus Komunitas Ammatoa didalam mempertahankan hidup kelompoknya dan didalam melestarikan nilai-nilai yang mereka jadikan pedoman hidup.

Mata pencarian masyarakat kawasan Adat Ammatoa Suku Kajang adalah mayoritas petani, berladang, berternak, dan berdagang. Hasil-hasil panennya dibawa

²⁰ Yusuf akib, *potret manusia kajang*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003) h.1

²¹ Yusuf akib, *potret manusia kajang*, h.2

²² Yusuf akib, *potret manusia kajang*, h.58

keluar, diperdagangkan dipasar-pasar tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, sudah ada masyarakat yang jadi pegawai dan bahkan ada yang terjun dipemerintahan, namun mereka masih tetap menjunjung tinggi adat tradisi nenek moyangnya.²³

Sekarang fungsi dan peran Ammatoa mengalami pergeseran, meskipun begitu Amma tetap merupakan tokoh kharismatik, yang mempunyai fungsi khas sebagai, “Tu Nila’*langlengi* atau dilindungi. Pergeseran yang berlangsung sekarang ini dalam hal kepemimpinan duniawi terjadi bukan karna pengambilalihan wewenang pemerinah terhadap adat, akan lebih merupakan modernisasi pendelegasian wewenang yang sesuaikan dengan sistem organisasi kekuasaan pemerintah negara Indonesia.²⁴

Kedudukan Ammatoa ini lebih dominan sebagai pemimpin keagamaan dengan orientasi jabatan masalah keukhrowian, kebutuhan warga komunitas yang akan melibatkan kekuatan supral natural. Amma senantiasa terlibat dan memainkan peran yang besar, sedangkan urusan pemerintah diserahkan kepada *pamarentah* atau pemerintah. Jika ada pejabat baru dikecamatan kajang atau kabupaten Bulukumba harus selalu menyempatkan diri mengunjungi Amma untuk memohon restu dan meminta petunjuk-petunjuk.²⁵

Objek sistem kepercayaan sifatnya abstrak dan berada diluar pergaulan hidup manusia sehari-hari. Para penganut memanifestasikan perasaan-perasaannya melalui

²³ Ilham z sale, “akuntabilitas menuntungi : memaknai nila-nilai kalambusang pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Ammatoa”, *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar* 6, no.1 (2015) h. 28

²⁴ Yusuf akib, *potret manusia kajang*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003) h. 31

²⁵ Yusuf akib, *potret manusia kajang*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003) h.32-33

pemujaan. Komunitas Ammatoa mempercayai adanya roh atau makhluk halus yang berdiam di tempat-tempat tertentu seperti di hutan, gunung atau ditempat yang di pandang keramat.²⁶

Sistem kepercayaan suatu religi pada prinsipnya terdiri atas konsep-konsep yang menimbulkan keyakinan dan ketaatan bagi penganutnya, keyakinan ini adalah rasa percaya akan adanya dunia gaib, ide tentang tuhan hari kemudian, percaya akan adanya kekuatan-kekuatan supral anural, serta berbagai macam hal, yang dapat menimbulkan rasa percaya kepada yang diyakini tersebut. Kemudian selanjutnya menimbulkan ketaatan atau fatatisme terhadap keseluruhan yang dipercaya itu.

²⁶ Yusuf akib, *potret manusia kajang*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003) 40-42

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan mengumpulkan data yang pada umumnya bersifat kualitatif¹

Penelitian kualitatif ini terdiri dari penelitian interaktif ditandai dengan adanya interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam pengumpulan data terdapat proses komunikasi langsung antara peneliti dengan yang diteliti (individu, kelompok sosial, atau masyarakat). Data penelitian diperoleh langsung dari informan/ subyek penelitian/ partisipan dari peristiwa yang diteliti melalui interview/ wawancara atau observasi/ pengamatan.²

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai situasi, ataupun suatu fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam kehidupan suatu masyarakat. Sehingga Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, untuk menelaah secara mendalam bagaimana Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam di Desa tersebut.

¹ Laxy. J Melong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, h. 3

² Dr. Sugeng Pujileksono, M.Si, *METODE PENELITIAN KOMUNIKASI KUALITATIF*, (malang, "Intrans Publishing , 2015) h. 14

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang peneliti angkat “Upaya Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Pengembangan Masyarakat Lokal Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”, maka peneliti mengambil salah satu lokasi penelitian di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti di Bulan 20 September sampai bulan 20 Oktober 2018

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini terarah pada Upaya Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Pengembangan Masyarakat Lokal yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis sarannya sebagai acuan dalam menganalisis objek yang ingin diteliti sesuai latar belakang penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang hubungan sosial yang terjadi dalam hubungan sosial masyarakat, mempelajari suatu peristiwa atau fakta sosial yang terjadi dalam lingkungan, ilmu sosiologi juga menguak, menyikapi, membongkar fakta-fakta yang tersembunyi (*Latent*) dibalik realitas yang nyata (*manifest*) karena dunia yang sebenarnya baru dapat dipahami jika dikaji dan di implementasikan secara mendalam (*radical*).

Sosiologi dengan demikian bisa dikatakan sebagai ilmu sendiri, karena “ia” adalah disiplin intelektual yang secara khusus sistematis dan terandalkan

mengembangkan pengetahuan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya. Dengan kata lain Sosiologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat pada umumnya.³

Pada hakikatnya sosiologi bukanlah semata-mata ilmu murni yang hanya mengembangkan ilmu itu sendiri namun Sosiologi juga dapat menjadi ilmu terapan yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan problematika sosial.⁴

Di dalam masyarakat terdapat banyak fenomena yang terjadi, cara mereka berinteraksi, mengembangkan serta mengelolah dan menjaga sumber daya alam yang ada sekitar mereka, inilah yang menjadikan seseorang mencari cara untuk tetap bertahan hidup.

D. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data pada skripsi ini menjadi acuan peneliti saat melakukan penelitian di lokasi. Pengumpulan data yaitu menggunakan *sumber data primer* dan *sumber data sekunder* yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan yaitu Komunitas adat terpencil (KAT), Ketua/ Pemangku Adat Suku Kajang Dalam, Tokoh Adat, Kepala Desa Tana Toa dan Masyarakat Dalam di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Guna untuk memberikan keterangan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

³ J. Dwi narwoko – Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta “kencana” 2007) h. 3

⁴Zulfi Mubaraq,*sosiologi agama*, (Jakarta “bumi aksara,2004), h. 1

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi keperpustakaan yang terkait dalam permasalahan peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Responden ialah orang yang dijadikan sebagai sumber oleh untuk memperoleh informasi tentang pendapat, pendirian dan keterangan lain mengenai orang-orang yang di wawancarai⁵

Wawancara merupakan interaksi secara langsung yang dilakukan peneliti kepada informan untuk mendapatkan data-data, gambaran, serta mengetahui secara mendalam terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.

2) Observasi

Metode observasi yaitu data yang dibutuhkan, diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena dan noumena yang relevan dengan fokus

⁵Muh. Khalifah Mustami, M.Pd *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015) h. 143

penelitian. Penekanan observasi lebih pada upaya mengungkapkan makna-makna yang terkandung dari berbagai aktifitas terarah tujuan.⁶

Observasi merupakan aski turun langsung peneliti untuk mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui keadaan objektifitas sistem pengelolaan sumber daya alam di Kajang Ammatoa.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁷

Dokumentasi menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung agar memperjelas dari mana informasi didapat, peneliti dapat mengabadikan dalam bentuk dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, maupun foto data yang relevan dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam pengumpulan data.⁸ Pengumpulan data dalam prinsipnya merupakan suatu aktifitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya.

⁶ Dr. Syamsuddin AB,Sag,M.Pd *paradigma metode penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Makassar:shofia ,2016) h,65

⁷ Dr. Syamsuddin AB,Sag,M.Pd h, 70

⁸ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Edisi Revisi VI,Jakarta ; Rineq Cipta, h. 68

Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah dan dikembangkan menjadi sebuah informasi yang merajut pada hasil penelitian. Dalam rencana penelitian ini yang akan menjadi instrumen yaitu peneliti sendiri karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Setelah masalah penelitian dilapangan terlihat jelas, lengkap, dan akurat maka instrument harus didukung dengan pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi, kamera, record, tape recorder, serta alat tulis.

G. Teknik Pengelolaan dan Analisi Data

Teknik pengelolaan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisi data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan dan elaborasi, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian.⁹

Analisis data juga merupakan sebuah upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain.¹⁰ Tujuan dari analisis data yaitu untuk

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintese, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang

⁹ Dr. Syamsuddin AB,Sag,M.Pd *paradigma metode penelitiankualitatif dan kuantitatif* (Makassar:shofia ,2016) h, 73

¹⁰ Noen Muhajrin, *metode penelitian kualitatif*, jogyakarta; RAKE SARASIN, h. 138

akan di pelajari, membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Langkah-Langkah Analisis data yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah:

1. Tahap pengumpulan data

Dalam proses ini dilakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan beberapa tehnik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu kamera, proses pengumpulan data melibatkan sisi actor (informan), aktifitas, latar dan konteks terjadinya peristiwa sebagai bahan untuk mengmpulkan data, menampilkan diri serta bergaul di tengah masyarakat kajang yang akan di jadikan subjek penelitiannya.

2. Tahap reduksi data (*data reduction*)

Analisis data dimulai beriringan proses pengmpulan data, dilanjutkan dengan pengkajian dan penilaian data dengan memperhatikan prinsip keabsahan data, dalam rangka memperoleh data yang benar-benar berguna bagi penelitian. Di isi data yang telah dikumpulkan direduksi dengan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan, pemulihan dan pemetaan (persamaan dan perbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integral. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung hingga sampai pada penarikan kesimpulan.¹¹

3. *Display data*

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data. penyajian data ini merupakan sebuah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

¹¹ Dr. Syamsuddin AB,Sag,M.Pd *paradigma metode penelitia kualitatif dan kuantitatif* (Makassar:shofia ,2016) h, 72

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.¹²

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari rangkaian analisis data setelah sebelumnya dilakukan reduksi dan penyajian data, yang menjelaskan alur sebab akibat suatu fenomena dan nauma terjadi. Dalam proses ini selalu di sertai dengan upaya verifikasi (pemikiran kembali). Sehingga disaat ditemukan ketidaksesuain antara fenomena, noumena, data, dengan konsep dan teori yang dibangun, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data, atau reduksi data atau perbaikan dalam penyajian data kembali, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang benar-benar.¹³

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif*, h.249

¹³ Dr. Syamsuddin AB, Sag, M.Pd *paradigma metode penelitia kualitatif dan kuantitatif* (Makassar: shofia, 2016) h, 73

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Suku kajang yang termasuk dalam masyarakat Kajang adat *Ammatoa* adalah mereka yang tinggal di dalam kawasan adat Ammatoa yang berada di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Tana Toa ini terdiri dari Sembilan dusun, tersisa tujuh dusun yang masih terikat aturan adat, seperti larangan menggunakan listrik, dan lain-lain. Diantaranya yaitu Dusun Sobbu, Benteng, Pangi, Bongkina, Tombolo, Luraya, dan Balangbina, sedangkan dua Dusun, yaitu Dusun Balagana, dan Jannayya telah mendapatkan izin dari Ammatoa untuk menggunakan listrik, menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, menggunakan rumah batu, pakaian yang tidak terikat, dan alat-alat modern maupun sesuatu yang berbaur modern, dengan alasan kedua dusun tersebut digunakan sebagai pusat aktifitas desa seperti pembangunan kantor desa, sekolah, puskesmas, masjid, pasar, dan lain-lain yang membutuhkan alat-alat modern. Desa Tana Toa terbagi dua kawasan yaitu Kawasan luar (Dusun Balagana dan Dusun Jannayya) dan Kawasan dalam (Dusun Sobbu, Pangi, Bongkina, Tombolo Luraya, Balangbina) Berikut nama-nama dusun serta nama kepala dusun. Sebagai berikut:

- a. Dusun Balagana : Buttu S
- b. Dusun Jannayya : Bontong
- c. Dusun Sobbu : Sunnungi
- d. Dusun Benteng : Hading
- e. Dusun Pangi : Upah
- f. Dusun Bongkina : Muhammad Sabir

- g. Dusun Tombolo : Tambara
- h. Dusun Lurayya : Sampe. S
- i. Dusun Balangbina : Laling

Desa Tana Toa merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah wilayah kecamatan kajang dengan luas wilayah 729 km. Desa Tana Toa adalah salah satu desa di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Kajang yang memiliki hutan lindung dengan luas hutan (borong) yaitu 331 km. Desa Tana Toa memiliki tiga jenis hutan (borong) sebagai berikut:

A. *Borong Karrasa* (Hutan Keramat) yaitu hutan yang terlarang untuk semua jenis kegiatan. Hutan ini tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun juga.

B. *Borong Batasayya* (Hutan Perbatasan) merupakan hutan yang diperbolehkan di ambil kayunya sepanjang persediaan kayu masih ada dan izin dari Amma Toa selaku pemangku adat.

C. *Borong Luara* (Hutan masyarakat) hutan ini dibangun dan dipelihara oleh masyarakat sendiri dan akan dipergunakan sendiri oleh masyarakat

Tabel 4.1

Luas Wilayah Daerah Tana Toa Berdasarkan Penggunaannya

WILAYAH	LUAS
Pemukiman	169 Ha/m ²
Persawahan	30 Ha/m ²
Perkebunan	93 Ha/m ²
Kuburan	5 Ha/m ²

Pekarangan	95 Ha/m ²
Taman	0
Perkantoran	1 Ha?m ²
Prasarana umum lainnya	5 Ha/m ²
Hutan	331 Ha/m ²
TOTAL	729 Ha/m²

***Sumber:** Profil Desa Tana Toa Tahun 2014-2016*

Batas wilayah Tana toa yakni wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batunilamung, sebelah Timur berbatasan desa Malleleng, seblah Selatan berbatasa dengan Desa Bontobaji, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pattinoan. Keterjangakuan desa Tana sebagai berikut:

- a. Jarak dari kecamatan 23 km
- b. Jarak dari kabupaten 67 km
- c. Jarak dari provinsi 209 km

2. Kondisi Demografis

Suku kajang Dalam Desa Tana Toa adalah semua masyarakat yang tinggal di Suku Kajang Dalam dengan Jumlah 1038 KK, Atau 4505 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2109 jiwa dan perempuan 2396 jiwa. Masyarakat Suku Kajang Dalam Desa Tana Toa ini sebagian besar bekerja sebagai petani dan sebagian juga berkebun, karna dikawasan Suku Kajang Dalam ini mempunyai beberapa beberapa sawah dan kebun sehingga sangat memungkinkan bagi warga

masyarakat Kajang Ammatoa Dalam untuk memilih pekerjaan ini dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya.

3. Pendidikan

Pendidikan di Suku Kajang Dalam Desa Tana Toa masih tergolong sangat rendah. Hal ini disebabkan karena lembaga pendidikan atau bangunan sekolah di Desa Tana Toa. Dari hasil pengamatan dan wawancara oleh peneliti, diketahui bahwa ada dua bangunan sekolah di Desa Tana Toa dan hanya ada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sehingga masyarakat Desa Tana Toa hanya bersekolah sampai dengan Tingkat Sekolah Pertama (SMP) Sedangkan untuk bersekolah ditingkat Menengah Keatas berada di desa lain dan jarak tempuh yang cukup jauh dari Tana Toa sehingga masyarakat kurang meningkatkan pendidikan karena lokasi dan transportasi yang tidak memadai.

Tabel 4.2

Komposisi penduduk/ Desa Tana toa berdasarkan Tingkat pendidikan Tahun 2014-2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Lk dan Pr)	Persen %
1	Tidak/ belum sekolah	2795	70%
2	Tidak tamat SD	435	11%
3	Belum tamat SD/Sederajat	90	1%
4	Tamat SD	543	13%
5	Tamat SMP	133	3%
6	Tamat SMA	96	2%
JUMLAH		4092	100%

Sumber : *Profil Desa Tana Toa*

Table 4.2 menggambarkan tingkat pendidikan di Desa Tana Toa yang masih tergolong sangat rendah. Dari jumlah diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang belum/ tidak bersekolah sebanyak 2795 orang (70%), tidak tamat SD 435 orang (11%) belum tamat SD/sederajat 90 orang (1%), tamat SD 543 orang (13%), tamat smp 133 orang (3%), dan tamat SMA sebanyak 96 orang (2%). Keadaan ini menyebabkan tingginya jumlah masyarakat Desa Tana Toa pada usia dewasa dan orang tua yang masih buta huruf.

Tabel 4.3

Komposisi penduduk Desa Tana Toa Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2014-2016

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Petani/ Perkebunan	896	77,71%
2	PNS	10	0,86%
3	Tukang Kayu	7	0,60%
4	Peternak	25	0,21%
5	Staf Desa	9	0,78%
6	Kepala Dusun	9	0,78%
7	Bidan	2	0,17%
8	Pengrajin (Tenun)	20	0,17%
9	Honorar	6	0,52%
10	Tidak Bekerja	180	15,61%
Jumlah		1153	100%

Sumber: *Profil Desa Tana Toa*

Tabel 03 diatas diketahui bahwa sumber mata pencaharian penduduk Desa Tana Toa pada umumnya adalah petani/berkebun dengan jumlah 896 orang (77,72%) yang diikuti oleh peternak sapi, kerbau, dan babi sebanyak 25 orang (0,21%), selanjutnya ada pengrajin (tenun) sebanyak 20 orang (0,17%) selanjutnya staf desa dan kepala dusun 9 orang masing-masing (0,17%), selanjutnya PNS 10 orang (0,86%), Honorer 6 orang (0,52%), Tukang Kayu 7 orang (0,60%), dan bidan 2 orang (0,17%) Sedangkan 180 orang (15,61%) adalah penduduk yang tidak bekerja atau pengangguran.

Bekerja sebagai petani adalah pekerjaan utama bagi penduduk Desa Tana Toa. Keadaan ini sangat didukung oleh kondisi wilayah yang memang sangat luas untuk dikelola dengan kondisi tanah yang subur. Disamping itu bertani merupakan pekerjaan yang diwariskan oleh leluhur dari tahun ke tahun dan masyarakat disarankan oleh para leluhur mereka agar pertanian menjadi mata pencaharian yang utama dan harus mereka kerjakan. Namun tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat lainnya untuk memiliki pekerjaan selain petani seperti, PNS, Tukang Kayu, Honorer, berternak, Penenun, bidan, serta pegawai di pemerintah desa.

4. Kondisi Sosial Budaya

Suku Kajang Dalam Desa Tana Toa Kabupaten Bulukumba. Masyarakat Suku Kajang ini dikenal dengan nama suku *Ammatoa* prinsip hidup suku ammatoa ini adalah *Tallasa kamase-mase* yang berarti hidup yang sederhana, hidup apa adanya. Untuk orang-orang Suku Kajang Dalam, prinsip hidup ini merupakan sejenis ideologi yang berperan sebagai pemandu adat serta acuan nilai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Ammatoa Kajang memiliki beberapa keunikan seperti bentuk rumah yang semuanya sama bentuknya, serta memiliki ciri khas dalam berpakaian yang memilih untuk memakai baju berwarna hitam.

Dalam memenuhi kehidupan dan kebutuhan sehari-hari masyarakat adat Kajang memanfaatkan sumber daya alam yang berada di sekitar mereka, masyarakat kajang membuat sendiri alat-alat rumah tangga dalam lingkungan keluarga, baik alat masak-memasak, makan dan minum seperti tempurung kelapa untuk alat makan dan minum, *dapo'* (alat masak tradisional) dan bahan dari tanah liat lainnya, mereka juga mengumpulkan bahan makanan sebanyak mungkin melalui pengelolaan sumber daya alam yang mereka miliki.

Bangunan rumah Masyarakat Suku Kajang Dalam

Gambar 4.1



Bangunan rumah Masyarakat Suku Kajang Dalam Desa Tana Toa

Bentuk rumah masyarakat Suku Kajang Dalam bentuknya masih sangat berbentuk rumah tradisional, bangunannya terbuat dari kayu sementara atapnya terbuat dari jerami, mereka masih menggunakan kekayaan hutan yang ada disekitar mereka, Termasuk didalamnya, bentuk maupun bagian dari dalam rumah masyarakat adat Kajang bagian depan itu adalah dapur, hal ini bertujuan untuk

menunjukkan kepada tamu yang datang apa-apa saja yang dimiliki oleh yang pemilik rumah tersebut, tercermin dari dapurnya, sehingga tidak ada yang disembunyikan.

Pola perumahan Suku Kajang Dalam Desa Tana Toa ini memiliki keseragaman dalam arti, seragam bentuk dan seragam pula besarnya dan setiap rumah harus menghadap kearah barat. Membangun rumah yang melawan arah terbitnya matahari dipercayai mampu memberikan berkah. Keseragaman tersebut mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindari saling iri di kelompok mereka. Suku Kajang Dalam Desa Tana Toa atau biasa disebut Suku *Ammatoa* inipun menggunakan pakaian seragam berwarna hitam, warna hitam dari suku ini dipercayai bahwa mampu membawa berkah serta kesamaan dan kesederhanaan dalam berpakaian, dan mereka menganggap bahwa warna hitam dalam kepercayaan mereka adalah merupakan warna yang paling baik dari sekian banyak. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kajang memegang prinsip *tallasa kamase-mase* (kesederhanaan) mereka menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan pakaian apa adanya, makan dengan apa adanya, rumah apa adanya itu adalah makna dari sebuah kesederhanaan mereka.

Meskipun masyarakat Suku Kajang Dalam Desa Tana Toa berada jauh dari kehidupan masyarakat pada umumnya, tetapi mereka termasuk dalam suku yang memiliki sejarah, budaya, adat istiadat dan bahasa yang sama dengan Suku Kajang luar pada umumnya.

Masyarakat Adat Kajang Dalam yang menjadi obyek pada penelitian ini masih sangat kental terhadap adat istiadat yang mengikat mereka secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak pernah melakukan hal yang diluar dari adat istiadat mereka. *Ammatoa* adalah jabatan bagi pemimpin tertinggi adat yang memegang keputusan tertinggi yang wajib dipenuhi oleh masyarakat Kajang Dalam. Pedoman aturan masyarakat Kajang dalam disebut

pasang (pesan). Secara teknis aturan adat yang berupa *pasang* (pesan) yang disampaikan oleh Ammatoa secara lisan kepada para pemangku adatnya kemudian para pemangku adat tersebut menyampaikan kepada masyarakat kajang dalam secara menyeluruh. Rasa hormat dan penghargaan terhadap pemimpin tertinggi adat yaitu Ammatoa, sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang Dalam. Bukan hanya dengan orang dewasa yang sangat menghormati Ammatoa, tetapi para anak kecil juga mengetahui bagaimana seharusnya bersikap kepada pemimpin adat masyarakat Kajang Dalam tersebut.

Ammatoa yang menjabat saat ini merupakan Ammatoa yang ke-22 yang menggantikan ayahnya yang telah meninggal (*a'linrung*) pada tahun 2000. Tiga tahun kemudian yaitu tahun 2003, pria bernama Asli Puto Pallasa yang saat ini berusia 70 Tahun diangkat sebagai Ammatoa hingga saat ini. Pemilihan Ammatoa dilakukan dengan menggunakan ritual khusus yang hanya melibatkan para pemangku adat. Jabatan sebagai Ammatoa dan sebagai pemangku adat berlaku seumur hidup, kecuali jika melakukan pelanggaran seperti *nganre soso'* (korupsi) maka akan dipecat dari jabatan yang didudukinya sampai tujuh turunan tidak boleh menjabat sebagai pemangku adat (jarang terjadi). Dalam menjalankan tugas sebagai pemangku adat, pemerintahan yang terdiri dari 27 pemangku adat. Struktur pemerintahan adat Amma Toa beserta tugas-tugasnya, dapat dilihat dibawah ini.

1) Amma Toa adalah pemimpin tertinggi hukum adat masyarakat Dalam, ia memiliki keputusan tertinggi dalam penyelesaian masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kajang Dalam. Kesehariannya Amma Toa yaitu melakukan ritual adat bernama "*Anganro mange ri turiek A'ra'na*" yang artinya "Proses bermohon dan berdo'a kepada yang maha kehendak Allah swt." Yang merupakan tugas pokok Ammatoa yang bertujuan agar manusia diberi keselamatan dunia akhirat. Yang dimaksud yaitu tau (manusia), (tanah/bumi), langi (langit).

- 2) *Anronta* (baku atoa) merupakan jabatan yang tidak bisa terpisahkan dan dibedakan dengan tugas Amma Toa karena baku atoa secara otomatis menjabat atau melaksana segala tugas penting Amma Toa apabila Ammatoa Meninggal dunia (*a'linrung*) kemudian melakukan proses ritual *pa'nganro annyuruh* borong untuk terbentuknya Amma Toa berikutnya setelah meninggal selama 3 tahun dan jenis *pa'nganro annyuruh borong* lainnya.
- 3) *Anronta* (baku a'lolo) merupakan pembantu *anronta baku'atoaya* dalam melaksanakan segala proses *pa'nganro* sesuai dengan Petunjuk Ammatoa dan *Anronta baku'atoaya* tapi tidak bisa memegang jabatan, baik jabatan Ammatoa maupun *Anronta Baku'atoaya* dan sewaktu-waktu memimpin acara *pa'angro*.
- 4) *Galla' pantama* bertugas sebagai pengurus pengurus keseluruhan sector pertanian dan perkebunan dengan hubungannya keberadaan tanah tempat tumbuhnya segala jenis tumbuhan adalah atas permohonan *galla' pantama* dengan berbagai bentuk perjanjian untuk memperlakukannya sebagai sesame ciptaan Tuhan yang maha Esa.
- 5) *Galla' Kajang* bertanggung jawab terhadap penyelesaian permasalahan masyarakat seperti penghinaan, kawin lari, atau hal-hal yang berkaitan dengan masalah pelecehan nama baik.
- 6) *Galla lombo'* bertanggung jawab terhadap segala urusan-urusan dalam dan urusan luar wilayah Amma Toa sehubungan dengan perpaduan dan sinkronisasi antara hukum adat dan hukum nasional dalam kegiatan keseharian. Kepala Desa Tana Toa secara otomatis menjabat sebagai *Galla' lombo'*, Kepala Desa dilantik oleh pemerintahan republik Indonesia namun untuk jabatan sebagai *galla' lombo* dilantik oleh Ammatoa.
- 7) *Galla puto* sebagai pembantu segala tugas-tugas *Galla' Lombo'* yang perintahkan juru bicara Amma Toa dalam mengatasi segala permasalahan, baik

sifatnya penanganan, penyelesain, dan pengampunan serta bertindak sebagai publikasi *lebba* (keputusan) atau *rurungan* (kebenaran) yang senantiasa diterapkan oleh Amma Toa berdasarkan *pasang* (pesan)

- 8) *Galla' maleleng* yang juga menjabat sebagai Kepala Desa Maleleng bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengadaan ikan pada acara ritual *pa'nganro* sebagai tujuan utama dalam ritual tersebut
- 9) Kali (sara') bertanggung jawab atas persoalan keagamaan yaitu ajaran agama Islam menjalankan tugas seperti menikahkan bertindak sebagai penghulu dan lain-lain.
- 10) *Moncong Buloa* juga menjabat sebagai kepala desa tambangan bertugas sebagai pengurus dan penanggungjawab terhadap semua adat *pattola ri karangea'* termasuk bertanggung jawab terhadap perlengkapan masing-masing pada acara *ritual pa'nganro*.
- 11) *Salehatan* sebagai pelindung dan pengayom terhadap segala *le'ba* dan *rurungan* yang telah ditetapkan oleh Amma Toa.
- 12) Karaeng Kajang (*Labbiria*) yang juga menjabat sebagai kepala camat Kecamatan Kajang bertanggung jawab dalam hal pemerintahan dan pembangunan sosial dan kemasyarakatan seiring dengan ketentuan pasang dan tidak bertentangan dengan keputusan Amma Toa.
- 13) *Galla' Bantalang* yang juga menjabat sebagai kepala Desa Pattiroang bertugas untuk menjaga kelestarian hutan dan sungai pada areal pengambilan sangkar (udang) sekaligus bertanggungjawab terhadap pengadaan udang tersebut pada acara *pa'ngaro*
- 14) *Galla' sapa* bertugas sebagai penanggung jawab terhadap tempat tumbuhnya sayuran paku (pakis) dan sekaligus bertugas untuk pengadaan sayuran pada acara *pa'nganro*

- 15) *Galla' ganta'* bertugas sebagai pemeliharaan tempat tumbuhnya bambu atau bulo sebagai bahan untuk memasak pada acara *pa'nganro* sekaligus pengadaannya.
- 16) *galla'anjuru* bertanggung jawab terhadap pengadaan lauk-pauk yang akan digunakan pada acara *pa'nganro* seperti ikan sahi (*tambelu*)
- 17) *Lompo ada'* berbungsi sebagai penasehat pada pemangku *ada' lima* dan *pattola ada' ritana kekea*.
- 18) *Galla' sangkala* pengurus jahe yang digunakan dalam acara *pa'nganro*.
- 19) *Tutoa ganta'* bertugas sebagai pemeliharaan tempat tumbuhnya bamboo (*bulo*) sebagai bahan memasak pada acara *pa'nganro* sekaligus pengadaannya.
- 20) *Kumala ada'* sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat yang dilaksanakan
- 21) *Panre* bertanggung jawab dalam penyediaan kelengkapan dan peralatan acara ritual adat.
- 22) *Tutoa sangkata* mengurus Lombok kecil dan bulo (bambu) yang dipakai dalam acara *pa'nganro*
- 23) *Anrong guru* sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat
- 24) *Pattonko* sebagai penjaga batas wilayah
- 25) *Laha karaeng* sebagai pemeliharaan karena berhasil menjabat sebagai karaeng dengan baik dan aman serta berlangsung lama.
- 26) *Kadaha* sebagai pembantu *galla'pantama*
- 27) *Galla' jojolo* sebagai petunjuk dan tapal batas kekuasaan rambang Amma Toa dan sekaligus bertindak sebagai kedutaan Amma Toa terhadap wilayah yang berbatasan dimana dia ditempatkan, misalnya karaeng Kajang dengan karaeng Bulukumpa
- 28) *Lompo karaeng* sebagai penasehat Tallu dan Pattola karaeng *ri tana lohea*.

Masyarakat Kajang Dalam kental dengan adat istiadat. Sejarah keberadaan Amma Toa dan Pemangku Adat adalah salah satu keunikan kehidupan sosial masyarakat Kajang Dalam. Menurut sejarah ada' lima adalah satu kesatuan pemangku adat yang masing-masing mempunyai tugas dan fungsi keseharian, baik dalam kegiatan menyangkut kehidupan masyarakat adat (duniawi) maupun tatanan pengalaman pasang yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Kajang Dalam. Ada' lima bertanggung jawab sebagai pelaksana dan pengayom segala keputusan Amma Toa (*le'ba rurungan*) berdasarkan pasang bahwa diantara ke lima ada' tersebut ada empat tertua bersamaan dengan diciptakannya bumi beserta isinya. (berdasarkan sejarah)

Pasang ri Kajang merupakan istilah yang sangat lazim untuk ucapkan bagi masyarakat adat kajang sebagai ajaran yang dipercayainya, karna didalamnya ada sebuah symbol identitas masyarakat Kajang. Jika kita menelaah secara harfiah bahasa konjo arti dari ketiga kata *pasang ri'kajang* yaitu *pasang* yang berarti pesan, *ri* berarti di dan *kajang* –dalam sebuah kecamatan dan adat, jadi dapat di artikan sebagai pesan-pesan di Kajang.

Kajang ha inilah yang menjadikan sebuah identitas bahwa bukan hanya sekedar pesan-pesan yang biasa kita jumpai tapi ini adala pasang yang sakral dari Kajang, pesan ini tidak dimaknai sebagai hanya pesan semata, pesan ini dianggap sebagai wahyu dari keseluruhan pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dalam kehidupan masyarakat Adat Kajang yang bersumber dari nenek moyang hingga penerapannya dilakukan sampai turun temurun. Kehidupan mereka berlandaskan pada:

1. Sebagai pedoman hubungan dengan tuhan (*turie arakna*)

menjaga dan melestarikan *pasang rikajang* dalam kehidupan sehari-hari

2. Sebagai pedoman hubungan manusia

Peranan dari *pasang* kedua adalah sebagai pedoman hubungan antar manusia. Mulai dari bentuk penghargaan, saling menghormati, dan norma-norma sosial lainnya.

3. Sebagai pedoman hubungan dengan alam

Pasang yang mengatur tata cara mengatur dan mengambil hasil alam yang digunakan dalam masyarakat adat kajang seperti pengambilan hasil kekayaan hutan adalah salah satu peranan pasang yang hubungannya dengan alam.

Berdasarkan *pasang* (pesan) bahwa begitu *turie a'rana* (tuhan) menciptakan kehidupan (*a'nyampe*) diruang hampa maka terjadilah transaksi batin tentang keberadaan yang tidak memiliki batas pandang ke segala arah maka dengan sebuah ucapan akhirnya *turie a'rana* menciptakan setitik bumi sebesar tempurung kelapa yang disebut *tombolo*. Kehidupan bermohon dengan sebuah kata maka terciptalah langit, namun pada saat itu antara langit dan bumi masih sangat berdekatan dan hanya bisa duduk karena apabila berdiri maka kepala tertahan oleh langit, disinilah *turie a'rana* dengan segala kekuasaannya menciptakan (*a'nyampe*). Keempat adat secara berturut-turut yakni *Galla' partama* untuk meleburkan tanah (bumi), *Galla' kajang* mengakat langit agar terpisah jauh dari bumi tetapi tidak bertahan, maka muncullah *Galla' puto* yang menjadi penahan langit dan menggantung bumi tetapi pada saat itu keberadaan bumi lebih besar dari pada langit, maka muncullah *Galla' Lombok* dengan sebuah gerakan dan ucapan sehingga bumi berkerut hingga terbentuk adanya gunung dan jurang sampai bumi sama besar dengan lain, maka jadilah bumi dengan sempurna.

Terbentuknya bumi dengan sempurna pada saat itu menurut pasang, hanya ada Desa Tana Toa dan yang lainnya masih terbentang lautan luas. Dalam keadaan

sempurna, keberadaan alam semesta sedikit ada pertentangan diantara keempat manusia tersebut karena masing-masing mengklaim kekuasaan yang pada saat itu baru dua tempat diantaranya tombolo (*pa'rasangang tilau*) dan (*pa'rasangang I raja*) karena kebiasaan yang dimiliki untuk membuktikan kekuasaan tersebut, mereka berjalan menuju karangjang (*pa'rasangang I raja*) dan mengelilingi kedua wilayah tersebut. Diperjalanan mereka mengadakan kesepakatan untuk saling bersembunyi tetapi yang keempat adat (pemangku adat) masih tetap terlihat, namun tiba-tiba muncul sebuah keajaiban menawarkan untuk bersembunyi, ternyata yang keempatnya itu tidak dapat melihatnya maka tempat tersebut disebut *sobbu* (sembunyi) yang saat ini menjadi dusun sobbu. Akhirnya mereka sadar bahwa ternyata sadar bahwa ada yang menciptakan kehidupan manusia dan maha berkehendak, perkasa, suci, agung disebut (*turie a'ra'na*)

Turi a'rana mewariskan bahwa inilah titipan dan meneruskan segala pesan-*pasang* (pesan) yang menentukan kehidupan menuju hari kiamat (yang dimaksud adalah pertama) maka keempatnya sepakat memberi nama atau memanggilnya Amma Toa yang selalu diteruskan keberadaannya sampai hari ini Amma toa tersebut mendapat wasiat dari *turi'a'rana* (tuhan) dalam bentuk pasang (pesan) sebagai berikut:

1. *Kunanroko ribokonna lino mingka linrungi'a rirahasiamu nakukamaseangko ri pangnga'rakanmu siurang gaukangi passuroangku nanuliliang pappisangkaku* (aku menciptakan kamu dimuka bumi ini tapi kamu harus meyakini keberadaanku, maka aku mengasihinya dengan segala ke-Esaan-ku serta melaksanakan beberapa perintahku) yaitu :

1. *Makase're* (pertama): *appa jagainganga* (empat yang perlu dijaga)

a) *Ummakku/parekku* (umat dan ciptaanku)

b) *Langi' ku* (langit)

- c) *Tanang' ku* (tanah atau bumi)
 - d) *Tinanangku* (tanaman dan tumbuhan)
2. *Makarua* (kedua): *appa parentaanga* (empat yang perlu diayomi, didampingi)
- a) *Tau Macca* (orang pintar)
 - b) *Tau Dongo'* (orang bodoh)
 - c) *Tau Rie* (orang kaya)
 - d) *Tau Anre* (orang miskin)
3. *Maka talluna* (ketiga) *tappaki mange ri turie ar'na* (percaya kepada tuhan)
- a) *Tallangi sipahua' manyu' siparampe* (saling tolong menolong)
 - b) *A'lemo sibatua a'bola sipappa* (bersatu padu)
 - c) *Anrai-rai pammarenta anrai'tokki ammucca are anreppa baru-batu nigaukan passuroanna nililiang pappisangkana* (mematuhi pimpinan dengan melaksanakan perintahnya dan tidak melanggar larangannya)
 - d) *Tala'kullekki anyikki manu'mate anggalepe' manu polong* (tidak boleh mengambil hak orang lain)
 - e) *Punna nugaukan sikontu passuroangku nanuliliang kasipalikku anjari tannang a'rungan mange ribarambanna lino bola tepu nubuntului* (kalo kamu bisa melaksanakan semua perintahku dan menjauhi segala laranganku maka bisa menjadi petunjuk jalan menuju hari akhirat atau surga).

Masyarakat kajang meyakini bahwa tanah tempat mereka tinggal merupakan tanah tertua, *possina tanayya* yaitu tanah pertama kali yang ciptakan oleh Tuhan, itulah sebabnya tempat tinggal mereka diberi nama Desa Tana Toa yang artinya tanah tertua.

B. Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Dalam Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Sumber Daya Alam adalah segala sesuatu yang muncul secara alami yang dapat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada umumnya. Masyarakat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang kehidupan masyarakatnya sangat dekat dan bergantung pada sumber daya alamnya, dimanapun mereka berada. Sumber daya alam sangat bermanfaat untuk lingkungan mereka, masyarakat Ammatoa Kajang sangat akrab dengan alam, bagi mereka alam mampu mendatangkan manfaat yang luar biasa, daunnya itu bisa mendatangkan hujan, sedangkan akarnya yang menampung mata air. Itu sebabnya kelestarian sumber daya alam di desa tana toa ini sangatlah terjaga. Upaya pelestarian sumber daya dalam sebagai berikut:

A. Pelestarian Ritual Adat

Masyarakat Kajang Dalam tidak hanya diwarnai dengan berbagai macam, sejarah, kebudayaan yang menjadi warisan nenek moyang mereka, namun juga memiliki banyak kegiatan ritual adat yang menjadi kebiasaan turun temurun masyarakat Kajang Dalam. Dalam upaya melestarikan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Desa Tana Toa ini melakukan beberapa Jenis-jenis dan bentuk kegiatan ritual-ritual adat masyarakat Kajang Dalam sebagai berikut:

1. *Pa'nganro* adalah sebuah acara ritual adat tertinggi secara umum dalam komunitas Amma Toa, acara ini merupakan tuntutan dan keselamatan terhadap keberadaan dunia (*lino*) dan akhirat (*ahere*) semoga selalu dalam lindungan tuhan (*Turie A'ra'na*) juga sebagai suatu proses terbentuknya Amma Toa dan *anrongta* baik *Baku' Atoa* maupun *Baku Alolo* setelah wafatnya Amma Toa (*a'linrung*) atau ke dua *Anrongta* tersebut diatas.

Tempat pelaksanaanya hanya di *pa'rasangan Ilau' (tombolo)* dan *pa'rasangan Iraja (karanjang)*

2. *Andingingi* adalah sebuah acara ritual tahunan komunitas Amma Toa, dimana acara tersebut merupakan rasa syukur dari segala nikmat yang diberikan, semoga tetap mendapat rezeki yang dalam keadaan aman, damai, serta terhindar dari segala bencana dan tempat pelaksanaannya di Dusun Sobbo..
3. *Appasono'* adalah suatu acara ritual yang sewaktu-waktu dilakukan apabila tanaman baik pertanian maupun perkebunan warga komunitas Amma Toa terganggu oleh hama seperti tikus dan tempat pelaksanaannya di pinggir laut.
4. *Annyamburu* adalah suatu bentuk kegiatan ritual Komunitas Ammatoa yang dilakukan setelah adanya pelanggaran berat yang pernah dilakukan oleh siapapun dalam kawasan Adat Amma Toa (*lalang rambang*) seperti pembunuhan, perzinahan, dan aborsi (*ammela' jari tau*)

Kegiatan ritual adat yang dilakukan secara pribadi oleh masyarakat kajang dalam yaitu:

1. Acara dalam bentuk syukuran.

a. *Nai' ri bola* adalah bentuk pesta ada yang dilakukan sebagai rasa syukur dalam menjalani aktivitas keseharian dengan baik diatas rumah yang ditinggali sebagai kebutuhan mendasar untuk menyadarkan jiwa raga untuk berfikir dan berbuat untuk kebutuhan sehari-hari pada acara tersebut hanya memanggil ada' lima dan karaeng Tallu

b. *Akkalomba* adalah suatu bentuk pesta warisan yang dilakukan secara turun temurun sebagai rasa kesal terhadap kekeliruan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Adat Amma Toa, jika mempunyai garis keturunan dari

karaeng padulu Dg.Soreang dan tidak melakukan acara kalomba, masyarakat kajang dalam meyakini bahwa anak-anak mereka akan mendapat cobaan seperti selalu menangis, kudisan, dan hal-hal lain yang bisa terjadi.

c. *Akkattere* adalah sebuah bentuk pesta yang dilaksanakan secara pribadi oleh masyarakat Kajang Dalam yang mengadakan makna hijrah dengan persiapan yang cukup besar. Acara ini dimaksudkan untuk mengsedekahkan sebagian hasil jeri payah yang didapatkan dengan cara halal kepada semua pemangku adat dan Karaeng Tallu dengan cara *appatarangka* secara adat dipanggil untuk menghadiri acara. Kegiatan *akkattere* ini mengandung makna sama dengan orang naik haji dan hanya dilakukan bagi orang yang dianggap mampu dalam agama islam.

2. Jenis kesenian tradisional masyarakat Kajang Dalam:

- a. Seni musik: palingoro, bassing, kacapi, kunru-kunru, ganrang-ganrang
- b. Seni tari: patennung, abitte passappu
- c. Pakaian adat komunitas Ammatoa Kajang Dalam. Pakaian warna hitam adalah pakaian turunan dari nenek moyang masyarakat Kajang Dalam yang masih digunakan dalam keseharian Masyarakat Kajang Dalam yang mengandung makna sederhana dalam kelangsung hidup yang harus diterapkan mulai dari diri pribadi masyarakat Kajang Dalam kepada orang lain. Memakai pakaian berwarna hitam adalah wujud kesamaan dalam segala hal, tidak ada warna hitam yang lebih baik diantara yang satu dengan yang lainnya, semua warna hitam adalah sama. Warna hitam untuk pakaian (baju dan sarung) menandakan adanya kesamaan derajat bagi setiap orang di depan *turie a'rana*, kebersahajaan, kesederhanaan, dan kesetaraan seluruh masyarakat, pakaian hitam juga dimaksudkan agar mereka selalu mengiat akan kematian dan dunia akhir. Pakaian adat komunitas adat Amma Toa (Kajang Dalam) yaitu:

- a. Sarung hitam (*tope le'leng*)
 - b. Pengikat kepala bagi laki-laki (*baju pokko*)
 - c. Pakaian berwarna hitam bagi perempuan (*baju pokko*)
 - d. Celana pendek di atas lutut berwarna putih bagi laki-laki (pacak)
3. Acara Dalam Bentuk Berduka (*a'dangang*)

Wahid selaku masyarakat Kajang mengatakan:

“disini itu beda dengan kota, kalau dikota yang nampak itu adalah individu-nya, kalo masyarakat ada itu, masih kental itu sifat gotong royong, kalau ada keluarganya meninggal, itu keluarga lain bisa membantu membawa beras, dan membantu memenuhi kebutuhan untuk memperingati 100 harinya”

Pernyataan Wahid,

bahwa masyarakat adat didalam kawasan masih sangat kental sifat “gotong royongnya, sehingga jika ada keluarganya yang meninggal, keluarga dapat membantu memenuhi kebutuhan untuk memperingati 100 hari yang telah meninggal” masyarakat kajang msih sangat kental dengan adatnya, adapun acara dalam bentuk berduka yaitu:

a. *A'dampo* acara dampo dilakukan setelah penyelesaian seratus hari terhadap orang meninggal di areal Kawasan Amma Toa, merupakan golongan dari keluarga yang mampu dan pada acara tersebut harus memotong kerbau minimal dua ekor dan persediaan beras lebih banyak karena harus memanggil Amma Toa beserta seluruh pemangku adat.

b. *A'lajo-lajo*, acara *a'lajo-lajo* dilakukan setelah penyelesaian seratus hari terhadap orang meninggal di area Kawasan Amma Toa yang merupakan golongan dari keluarga yang mampu dan pada acara tersebut harus memotong kerbau sebanyak satu ekor dan persediaan beras lebih banyak karna harus memanggil sebanyak 28 pemangku adat termasuk Ammatoa

c. *Rahe-rahe*, acara *rahe-rahe* dilakukan setelah penyelesaian seratus hari terhadap orang mati diarea Kawasan Ammatoa yang merupakan keluarga yang

sederhana atau kurang mampu. Pada acara tersebut biasanya hanya memotong kambing atau ayam dan persediaan beras tidak banyak karena hanya memanggil Amma Toa, Galla' Lombo, Galla' Puto' dan kepala kampung.

d. Tradisi *basing* masyarakat kajang merupakan upacara kematian didalam kawasan, Masyarakat Adat Kajang Dalam mengenal tradisi lisan yang menggambarkan perjalanan kehidupan manusia melalui dari alam Rahim hingga ke alam setelah kematian itu kenal dengan nama *basing*. Syair-syair yang lantumkan dalam tradisi basing adalah bentuk ekspresi dari kesedihan keluarga yang ditinggal ketika seseorang telah meninggal. Tradisi basing ini dilakukan oleh empat orang, terdiri dari dua perempuan dewasa yang menyanyikan lagu-lagu duka, dan dua laki-laki biasa yang meniup siling bamboo dengan panjang satu meter yang disebut dengan *bassing*. Ke empat yang melakukan basing itu berada disalah satu sudut ruang, yang tidak jauh dari posisi jenazah ditempatkan. Tradisi ini yaitu untuk menghibur keluarga yang sedang berduka dengan cara menghadirkan kembali-kembali kebaikan yang telah dilakukan oleh mereka yang telah meninggal semasa hidupnya, dan membayangkan kehidupan yang dijalannya setelah memasuki alam kematian, yang dipercaya akan berada ditempat yang baik.

Tradisi dan kepercayaan yang dianut masyarakat Kajang masih sangat kental beberapa larangan untuk keluarga orang meninggal yaitu tidak boleh membawa cabe masuk kedalam rumah karna itu akan membuat orang meninggal kepedisan dialam kubur, tidak boleh menyapu lantai, tidak boleh menggunakan pakaian untuk membersihkan rumah karna akan membuat badan yang meninggal itu akan bengkak, untuk mendai orang berduka dikajang mereka hanya boleh menggunakan sarung hitam (melilitkan sarung pada badan yang ikat pada dada) jika mereka keluar rumah mereka akan kelihatan *A'bohong* (melilitkan sarung dikepala dasarnya seperti orang yang memakai kerudung).

Jika masyarakat Adat Kajang Dalam melakukan kebohongan lalu di dapati maka masyarakat Kajang melakukan Ritual adat untuk mengungkap kasus kejahatan seperti menebang kayu tanpa seisin Ammatoa, mencuri, melakukan perzinahan dan lain-lain.

A. *Attunu Passau* adalah satu bentuk ritual untuk mengutuk para pelaku atas kesalahan seperti mencuri, tidak mengakui kesalahannya. Namun untuk melaksanakan ritual tersebut mempunyai proses yang sanga panjang karena harus mengumpulkan warga (*abborong*) paling kurang tiga kali untuk menyebarluaskan berita kejadian, setelah itu jika tidak ada yang mengakui maka terpaksa dilaksanakan acara tersebut. Hal-hal yang bisa terjadi pada pelaku tersebut adalah kutukan seperti, penyaikit kusta, perut yang bengkak, gila, dan sampai meninggal dunia.

B. *Abbohong tamma'lanunrung* merupakan suatu acara untuk mengungkap suatu kebenaran dengan cara yang berbeda ini dilakukan dengan upacara dan sumpah (*kana tojeng*) dihadapan Amma Toa, hal yang mungkin terjadi adalah sama dengan Passau tapi terkhusus kepada yang melakukan sumpah tersebut.

C. *Attunu panroli* (membakar linggis) adalah suatu alat dan proses mengungkap kebenaran yang langsung nyata. Dilakukan apabila sesuatu kesalahan terjadi disuatu tempat dan nyata ada yang dicurigai tetapi tidak juga mau mengaku, maka semua warga yang ada disekitar kejadian termasuk yang dicurigai di kumpulkan dan dilangsungkan acara pembakaran linggis. Semua yang hadir berhak memegang linggis yang sudah dibakar sampai memutih didahului oleh orang yang ditentukan (ahlinya) lalu disusul oleh pemerintah setempat sesudah itu baru masyarakat umum. Yang yang terjadi adalah dengan memegang besi yang berwarna putih apabila orang tidak bersalah maka akan merasa biasa-biasa saja, tetapi kalau memegang sudah pelakunya maka tangannya langsung melengket dan terbakar.

2. Interaksi Masyarakat Adat Kajang Dengan Lingkungan

A. Lingkungan

Prinsip hidup yang teruang pada “*tallasa kamase-mase*” itu menjadi salah satu alasan tetap lestarnya hutan yang ada di dalam kawasan Ammatoa ini. Prinsip hidup mereka sangat sederhana “*anganre na rie’, care-care na rie’ pamalli juku narie’,tan koko na galung rie’ balla situju-tuju*” artinya “hidup cukup itu adalah ketika makan ada, pakaian ada, pembeli lauk, sawah dan ladan ada, dan rumah yang sederhana saja” *ballas situju-tuju* mengakibatkan pemakaian kayu menjadi efisien, menjadikan hutan sebagai tempat yang memiliki banyak fungsi, memiliki peran yang penting dan kesakralannya menjadikan hutan tetap terjaga dan lestari.

Berjalan kaki dengan tidak menggunakan sandal itu adalah bagian dari berinteraksi dengan lingkungan, masyarakat adat kajang sangat menghargai tanah, mereka menganggap tanah adalah sumber daya alam yang sangat dijaga, itu sebabnya ketika masuk kedalam kawasan tidak diperkenankan menggunakan sandal atau alat yang berbaur modern. Mereka mengharagi tanah karena tanah artinya gelap, ketika kembali kepada *turiek arak’na* itu adalah kembali ketanah, menggunakan pakaian berwarna hitam adalah interaksi antara manusia dengan lingkungan dengan cara memahami bahwa makna dari menggunakan baju berwarna hitam itu berkaitan dengan cara mereka menjaga tanah yang berarti kesederhanaan dan menyatu dengan alam, dan menghargai tradisi nenek moyang mereka.

Untuk menjaga lingkungan dan kelestarian alam, orang-orang kajang tidak menggali sumur, menurut mereka jika menggali sumur itu sama halnya dengan menyakiti alam, di dalam kawasan adat hanya ada satu sumur yang digunakan seluruh masyarakat yang ada di kawasan adat, yaitu sumur yang bersumber dari

mata air pegunungan. Siapapun masyarakat adat kajang yang ingin mandi, mencuci ataupun menggunakan air maka ia mengambil dari sumur tersebut.

Masyarakat Adat Suku Kajang mempunyai mata pencaharian bercocok tanam dan berternak hewan, kegiatan pertanian komunitas Ammatoa memanfaatkan tanah semaksimal mungkin untuk diolah menjadi lahan pertanian. Sistem pertanian yang mereka anut ialah menggunakan lahan secara intensif, artinya mereka memanfaatkan lahan dengan areal terbatas dengan produksi yang maksimal. Mereka menanam jagung, ketela, kacang tanah, sayur-sayuran dan sebagainya. Oleh karna itu lahan mereka terbatas, sehingga hasil pertanian yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka

Wawancara bersama Ammatoa Kajang, ia mengatakan:

“nipake kinne mae ala-alat pertama tedong, nipake annangkala, jarang nitekeki, jadi ripake rikokoa injo abbingkungki, kaddao punna annambangki ruku, anyyangko jadi arena anjama, ka nilalang mae harus paki anjama, iyapa di tallasa punna anjamaki, iyapa ni anganre, iyapa ni gappa doi, haruski anjama, jadi lalang mae burunnea punna uhu na anjama nicurigai, nasaba anjamapi taua persyaratannya na wajib nipabutting, binea wajib nipabunting punna naissei attannung, anjai, appallu”¹

Pernyataan ammatoa yaitu,

“agar kawasan tetap lestari dan terjaga cara mereka selalu menggunakan alat tradisonal tidak pernah menggunakan alat modern, ia menggunakan kapak untuk menebang kayu, jika menanam padi ia tidak menggunakan traktor tapi menggunakan kerbau, dan hasil panen di angkut melalui kuda, itu adalah pekerjaan di dalam kawasan adat, seorang laki-laki harus memiliki sebuah pekerjaan jika tidak maka akan dicurigai, syarat laki-laki menikah ketika ia sudah mampu bekerja, seorang perempuan pun harus mampu menenung, menjahit, dan memasak”

¹ Ammatoa (70 Tahun) Wawancara, 21 september 2018

Masyarakat Ammatoa menggunakan alat-alat tradisional untuk menjaga kawasan lingkungan mereka, membajak sawa dengan menggunakan hewan, seorang laki-laki diwajibkan untuk bekerja agar ia mampu memberikan tanggung jawab dan menafkahi keluarganya, seorang perempuan juga harus mampu menenung dengan menggunakan bahan alami dan alat-alat sederhana.

Pak salam mengatakan “Masyarakat Kajang Dalam percaya bahwa sarung hitam yang tenung oleh kaum wanita masyarakat adat kajang dapat dijadikan obat dengan memakainya saja atau menggosokkan di bagian yang sakit”², mereka sangalah memanfaatkan sumber daya yang ada dan menjaga lingkungannya, dengan menggunakan alat-alat tradisional yang mereka gunakan untuk kebutuhan hidupnya.

binatang ternak yang dipelihara Komunitas Adat Ammatoa Kajang ialah kuda, kerbau, sapi, dan unggas. Mereka memelihara kuda dengan tujuan untuk kebutuhan kendaraan di dalam kawasan adat. Ternak kerbau dimanfaatkan untuk menarik bajak (luku) untuk mengolah ladang.

B. Pelestarian Hutan

Masyarakat suku Kajang Dalam percaya bahwa bumi ini adalah warisan nenek moyang yang berkualitas dan seimbang. Masyarakat suku kajang juga memegang teguh ajaran leluhur yang disebut *pasang ri 'kajang* yang artinya ajaran pasang dinilai ampuh dalam melestarikan hutan dan sumber daya alam yang ada di dalamnya.

Wawancara bersama bapak salam selaku kepala Desa Ammatoa Kajang ia mengatakan:

“kalo masukko itu nak murasakan suasana alam yang tenang sekali, didalam kawasan itu kental sekali adatnya, terutama kalo diganggui hutannya. Ada 3 hutan yang sangat dijaga dalam kawasan, kalau diganggui ada hukum adat yang berlaku didalam dan hukum adat itu sudah disepaki oleh segala Galla dan pemangku adat,

² Salam (56 Tahun) Wawancara, 21 september 2018

bagi masyarakat Kajang Dalam hutan itu adalah paru-parunya dunia itumi sampai sekarang hutan didalam kawasan di jaga”³

Pernyataan bapak salam yaitu ia mengatakan jika masuk didalam kawasan Suku Adat Ammatoa Kajang suasana alam akan terasa indah, didalam kawasan tersebut sangat kental adatnya dan dipegang teguh, ada tiga hutan yang harus dijaga di dalam kawasan, jika hutan diganggu maka sangsinya adalah hukum adat, hukum adat itu dibuat secara bersama lalu sepaki bersama,

Masyarakat kajang memiliki tiga *borong* (hutan), yaitu hutan karamat, hutan perbatasan, dan hutan rakyat. Mereka sangat menghargai dan menjaga *hutan* yang ada didalam kawasan mereka. *Pasang ri kajang* mengatakan “*jagai lonoa lollong bonena kamayya tompa langika siagang rupa taua siagang boronga*” artinya “menjaga hutan sebagai bentuk kesyukuran dan upaya pelestarian sumber daya, khususnya hutan sebagai induk kehidupan yang tidak boleh dirusak.” Hutan bagi masyarakat Suku Kajang Dalam dianggap sebagai paru-paru dunia. Masyarakat Adat Kajang Dalam memiliki tiga hutan yang harus dilestarikan yaitu

- a. Borong Karamaka (hutan keramat), yaitu kawasan hutan yang terlarang untuk semua jenis kegiatan, terkecuali kegiatan atau acara-acara ritual. Hutan ini sangat dilindungi, mereka meyakini bahwa kawasan ini sebagai tempat turunnya manusia terdahulu yang juga lenyap di tempat tersebut. Masyarakat juga yakin, hutan ini tempat naik turunnya arwah dari bumi ke langit. Tidak boleh ada penebangan, pengukuran luas, penebangan pohon, ataupun kunjungan selain pengecualian di atas, termasuk larangan mengganggu flora dan fauna yang terdapat di dalamnya. Adanya keyakinan bahwa hutan ini adalah tempat kediaman leluhur (*Pammantanganna singkamma Tau riolonta*), menjadikan hutan ini begitu dilindungi oleh masyarakat. Apabila terjadi pelanggaran di

³ Salam (56 Tahun) Wawancara, 21 september 2018

dalam hutan keramat, pelanggaran terhadap ketentuan adat ini akan dijatahu sangsi adat, dalam bentuk pangkal cambuk atau denda uang dalam jumlah tertentu sesuai dengan “*ada'tanayya*” sebuah sistem peradilan adat kajang .

- b. Borong Batasayya (Hutan Perbatasan) merupakan hutan yang bisa ditebang beberapa jenis kayunya, akan tetapi harus dengan isin Ammatoa yang tidak mampu. Sebelum melakukan penebangan pohon, orang tersebut diwajibkan penanaman sebagai penggantinya. Ketika sudah tumbuh subur, penebangan sudah akan dilakukan dengan menggunakan alat tradisional serta mengangkatnya secara gotong-royong keluar dari areal hutan.
- c. Borong Luara (Hutan Rakyat) merupakan hutan yang bisa dikelola oleh rakyat, tapi hukum adat masih tetap berlaku. Denda atas pelanggaran di kawasan ini sama dengan denda dengan hutan perbatasan. Selain sanksi denda, orang yang melakukan pelanggaran tersebut juga dikenakan hukum adat berupa pengucilan yang berlaku bagi semua keluarganya sampai generasi ke-tujuh.

Wawancara bersama Ammatoa Kajang, ia mengatakan:

“iyaminjo nia nikua *pasang rikajang*, injomi anjari patokan kahidupan masyarakat kawasan, napauia *pasang rikajang* angkua *jagai linoa lolling bonena*, *kamayya tompa langika*, *rupa taua siagang boronga*, isinami injo langia nikua manusi dan hutan”⁴

Pernyataan Ammatoa mengatakan “itu sebabnya ada yang dimaksud *pasang ri kajang* itulah yang menjadi pedoman masyarakat adat didalam kawasan, “*pasang*” mengatakan “*jagai linoa lolling bonena*, *kamayya tompa langika*, *rupa*

⁴ Ammatoa (70 Tahun) Wawancara, 21 september 2018

taua siagang boronga” artinya “peliharalah dunia beserta isinya demikian pula langit, manusia dan hutan”

Pasang inilah mengajarka nilai kebersahajaan bagi warga masyarakat adat Kajang. Ditengah maraknya eksploitasi hutan memberikan secercah harapan akan suatu lingkungan yang formal, masyarakat Kajang Ammatoa memahami bagaimana cara berikteraksi dengan lingkungan hidup. Lingkungan diperlakukan sebagai tidak sebagai hal yang harus di eksploitasi melainkan sebagai pendamping hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka,

Masyarakat Suku Kajang Dalam sangat mempertahankan kelestarian ekosistem hutannya, karena hutan diyakini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kepercayaan mereka. Pemanfaatan hutan di masyarakat adat ammatoa ini mata air hanya dipergunakan untuk keperluan rumah tangga dan pertanian, selebihnya hutan lebih banyak digunakan untuk ritual adat. Ketentuan pasang rikajang menyebutkan, kalo tidak ada pepohonan, tanah akan longsor dan air akan naik mengakibatkan banjir, meenurut keyakinan mereka hutan sebagai sumber hujan dan sumber mata air, dengan kata lain hutan merupakan paru-paru dunia. Hutan dipecayai sebagai organ di bumi untuk menyeimbangkan antara musim hujan dan kemarau, bila hutan kurang maka hujan akan berkembang, mata air akan kering.

Masyarakat adat kajang memiliki aturan adat yang disebut *patuntung* dalam mengelola dan mempertahankan fungsi dan wilayah hutan. Ini tidak lepas dari keyakinan masyarakat adat Kajang bahwa hutan bagian yang tidak terpisahkan dari dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Mereka percaya akan kekuatan gaib yang melindungi hutan, hutan dikajang telah diselubungi dengan kekuatan gaib yang diistilakan sebagai *Passau*, atau telingkap gaib yang menaungi seluruh hutan, menjaga hutan serta para penyusup.

Oleh karena itu perlakuan masyarakat suku Kajang Dalam terhadap hutan sangatlah luar biasa. Dalam *pasang ri'kajang* dengan pelestarian hutan yaitu:

- a. *"anjo boronga iya kontaki bosiya nasaba konre mae pangairangnga iaminjo boronga nikua pangairang"* artinya " hutanlah yang mengundang hujan sebab disini tidak ada pengairan, maka hutanlah yang berfungsi sebagai pengairan karna mendatangkan hujan"
- b. *"Boronga pangallui nitallasi, erea battu ri kaloro lupayya"* artinya "hutan perlu dilestarikan karna air berasal dari sungai-sungai kecil
- c. *"Nikasipalliangngi ammanra'nanrakia borong"* artinya "dilarang (kasipalli) dipantangkan merusak hutan)
- d. *"Punna nitabbangi kajua riborongnga, nunippapi rangnga"* artinya "jika kayu dalam hutan ditebang, hujan akan berkurang dan mata air akan hilang (mongering)
- e. *Angngurangi basi patene timbusu. Nibicara pasang ri tau Ma'riolo narie kaloro battu riborongnga,narie timbusu battu rijakua na battu ri kalelengnga"* artinya " adanya sungai berasal dari hutan, adanya mata air berasal dari pepohonan dan liana
- f. *Iyamijo nikua ada' tona iyaaminjo boronga kunne pusaka Talakullei nisambei kajua, iyato' minjo kaju timboa"* artinya "tidak diperkenangkan mengganti jenis kayu di hutan adat, itu saja kayu yang tumbuh secara alami, tidak dapat ditambah dan dikurangi, dan dilarang adanya kegiatan menanam di hutan adat, sebab suatu waktu akan muncul pengakuan hak milik tanaman.
- g. *iyaminjo nikua ada' tana iyaaminjo boronga kunne pusaka Talakullei nisambei kajua, iyato minjo kaju timboa"* artinya "demikianlah hokum yang berlaku disini Hutan adalah pusaka kita

h. *Tugasana Ammatoa nalarangngi annabbang kaju ri borongnga*” artinya “tugas **Ammatoa** yaitu melarang terjadinya penebangan kayu di hutan.

Pasang ri' kajang inilah yang dipegang teguh oleh masyarakat Suku Kajang Dalam sehingga upaya dan pelestarian sumber daya alam sampai saat ini masih terjaga dengan sangat baik⁵.

3. Sanksi bagi yang melakukan pelanggaran

Suku Adat Kajang masih sangat memegang teguh adat dan nilai-nilai yang berlaku di dalam kawasan

Pada saat wawancara Ammatoa mengatakan

“Mulai risusun injo sila-sila turunan iyya, nadijaga boronga, appa nijaga rilalang kaju,uhe,bani,doang, punna rilanngarai appa inne, natabaki pasal”⁶

Maksud dari perkataan Ammatoa yaitu “Mulai disusunnya sila-sila turunan, yaitu tujuannya untuk menjaga hutan (borong), dan empat yang harus dijaga didalam hutan yaitu kayu, rutan, lebah, dan udang, jika dilanggar akan dikenakan sanksi hukum adat. Inilah yang membuat hutan Masyarakat Suku Kajang Dalam sangat jauh dari kata eksploitasi.

Pernyataan Ammatoa diperkuat oleh Galla puto, selaku juru bicara Ammatoa,

“punna allanggaraki attambang kaju natabaki hukum ada sampulo rua real, punna doi sampulo rua juta, nitattaii uhea, nippanrakii bania, ritunui lebayya natabaki hukum sampulo rua reala, jadi lalang mae ruaji hukum laku, hukum ada' na hukum negeri punna hukungku nipassala doi, punna hukum Negara ripanjara, Cuman punna abbuakki aturan, anre nakulle abbuaki aturan tunggal, abborongki rolo, nampa seluruh galla nihadirkan ngase baik pemangku adat desa, baik pemangku adat dusun, baik Pembina bingsa jadi abborongki, talluji aturan yang paling nikuakkan, Pertama angkuakkanki aturan adat, pesan, sejarah, dan sila-sila, Kedua anguatknki masalah kejujuran talakulleki taua abbura-bura, paddongo-dongo, alukka, abotor, appangaddi lahan, Ketiga akkala, ripakapole akkalanu, nai tau kurang

⁵ Galla Puto, juru bicara Ammatoa (66 Tahun) Wawancara, 22 september 2018

⁶ Ammatoa (70 Tahun) Wawancara, 21 september 2018

akkala dongo, ka samajia akkala na politi, politi baik, ka punnaka akkala salah natabaki hukum ada' pakunjo nak, jadi maimpi tauua abborong nampa ri umumkan inni aturan, khusus camat kajang, nasassika Negara hukum ada nipassala, punna nia ruba-ruba innie aturan natabai hukum ada' nippasala"⁷

Hasil wawancara Galla Puto mengatakan, jika masyarakat Kajang Ammatoa menebang kayu di kawasan tanpa izin ammatoa kajang, dia akan dikenakan hukum adat, sebanyak dua belas juta rupiah, itu khusus satu pohon, jika merusak sumber daya alam yang ada, dan membakar lebah, akan dikenakan hukum adat. Dia mengatakan hukum yang ada di dunia ini hanya dua yaitu, hukum adat dan hukum negeri, jika hukum Negara maka sanksinya adalah penjara, namun jika hukum adat *ri kajang* maka *nippasala* atau di berikan denda sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. mereka tidak boleh membuat aturan sendiri, mereka melakukan musyawarah bersama dan menghadirkan seluruh Galla dan pemangku adat, baik pemangkut adat dusun, Pembina bingsa lalu mereka melakukan musyawarah. Tiga aturan yang paling kuat di kawasan Ammatoa Kajang, yaitu yang Pertama menguatkan aturan adat dan berlandaskan pada *pasang ri'kajang* (pesan), sejarah, dan sila-sila turunan, yang Kedua menguatkan masalah kejujuran, yaitu mereka diajarkan untuk tidak berbohong, membodoh-bodohi, mencuri, melakukan judi, kawin lari, yang Ketiga memperkuat akal fikiran , jika melakukan sesuatu yang salah maka akan dikenakan sangsi hukum adat. Sesuai apa yang telah disepaki pada hasil musyawarah dan setelah musyawarah mereka menyampaikan kepada masyarakat Suku Kajang Ammatoa.

Ada empat larangan yang berlaku dalam hukum adat ammatoa kajang yaitu:

1. *Tabbang Kaju* (menebang kayu)
2. *Rao doing* (mengambil udang dan ikan suangai dalam kawasan)
3. *Rao bani* (Mengambil lebah dalam kawasan adat Ammatoa)

⁷ Galla Puto, juru bicara Ammatoa (66 Tahun) Wawancara, 22 september 2018

4. Mengambil rotan dalam kawasan hutan

Jika melanggar adat tersebut maka akan dikenakan sanksi yang biasa disebut “*pasang*” oleh suku kajang dalam. Melalui pasang tersebut masyarakat ammatoa menghayati bahwa keberadaan mereka merupakan komponen dari suatu sistem yang saling terkait *Turiek arakna* (Tuhan), *pasang* Ammatoa leluhur pertama, dan tanah yang telah diberikan *Turie Arakna* kepada mereka. Merawat hutan bagi bagi masyarakat suku Kajang merupakan bagian dari ajaran *pasang*, karena hutan merupakan bagian dari tanah yang diberikan oleh Turiek Arakna kepada leluhur Suku Kajang.

Pasang melarang setiap tindakan yang mengarah kepada rusaknya ekosistem hutan, seperti menebang kayu, memburu satwa, atau memungut hasil-hasil hutan. *Pasang* inilah yang memberikan ketentuan agar aturan yang telah ditetapkan berjalan efektif. Konsekuensinya, bagi siapa saja yang melanggar aturan adat telah ditentukan kan mendapatkan sangsi yang tegas. Agar masyarakat kajang menaati aturan pelestarian hutan berdasarkan *pasang*, maka dibawa kepemimpinan Ammatoa sebagai kepala adat mengadakan acara *abborong* (bermusyawarah) yang menetapkan bahwa pelanggaran atas ketentuan *pasang* yang berhubungan dengan pelestarian hutan dikenakan denda sebagai berikut:

1. *Cappa Babbalak* adalah pelanggaran ringan.

Pelanggaran ringan diberlakukan terhadap pelanggar yang menebang pohon dari koko atau kebun warga masyarakat Adat Ammatoa. Hukuman berupa denda enam real atau jika uang Indonesia setara dengan 6.000.000. Selain itu pelanggar juga wajib memberikan satu gulung kain putih kepada Ammatoa.

2. *Tanganga babbalak* adalah Pelanggaran sedang

Pelanggaran sedang merupakan sebuah sanksi untuk yang melakukan pelanggaran dalam kawasan hutan perbatasan atau Borong Batasayya. Pengambilan rotan, kayu, apa saja didalam kawasan tersebut tanpa meminta izin kepada Ammatoa berarti melanggar aturan dan dikenakan pelanggaran sedang. Ketika ammatoa memberikan izin untuk mengambil sebatang pohon kemudian ternyata seseorang tersebut mengambil lebih banyak lebih dari yang Ammatoa katakana maka akan dikenakan denda sebanyak delapan real jika uang Indonesia setara dengan 8.000.000 ditambah satu gulung kain putih.

3. *Poko babbalak* adalah Pelanggaran berat

Pelanggaran berat merupakan hukuman terberat dalam konsep aturan adat masyarakat Ammatoa, hukuman ini diberlakukan jika masyarakat melakukan pelanggaran di hutan keramat dalam bentuk mengambil hasil hutan baik kayu maupun non kayu yang terdapat di dalam kawasan hutan tersebut, jika melanggar masyarakat ada dikenakan sanksi berupa denda dua belas real atau dalam mata uang Indonesia setara dengan 12.000.000, ditambah kain putih satu gulung, dan kayu yang di ambil dikembalikan didalam hutan.

Selain dari sanksi berupa denda, hukuman adat juga sangat mempengaruhi kelestarian hutan adalah sanksi sosial yang berupa pengucilan. Hukum ini bagi masyarakat suku Kajang Dalam sangatlah menakutkan. Jika masyarakat melanggar hukumannya Ammatoa tidak menghadiri setiap acara yang dilangsungkannya. Ketika Ammatoa tidak hadir dalam setiap acara yang dilangsungkan maka itu dianggap sia-sia, lebih menakutkan lagi karena sanksi pengucilan berlaku bagi seluruh keluarga sampai tujuh turunan.

C. Faktor pendukung dan penghambat Pelestarian Sumber Daya Alam di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

1. Faktor Pendukung

Melihat masyarakat suku Kajang Dalam yang berpegang teguh pada *pasang ri' kajang*, itu sangatlah menguatkan mereka atas kepercayaan adat turun-temurun yang mereka jalankan hingga saat ini. Sumber Daya Alam adalah asset bagi mereka, sehingga mereka memanfaatkan alam dengan baik. Adapun faktor pendukung Pelestarian Sumber Daya Alam yaitu:

- a. Eratnya hubungan masyarakat dengan lingkungan sehingga mereka menghargai dan menjalankan *pasang* yang ada di dalam kawasan, kepercayaan mereka terhadap tradisi nenek moyang mereka sehingga Pelestarian ritual-ritual adat masyarakat Kajang masih dilaksanakan hingga saat ini, bukan hanya ritualnya tetapi cara mereka memperlakukan hutan, hutan bagi mereka adalah paru-paru dunia sehingga harus di letarikan dan jaga dengan baik. Kuatnya hukum adat pelestarian hutan yang mereka jalanka sampai saat ini. Sehingga dengan adanya "*pasang ri'kajang*" ini tidak ada masyarakat Suku Kajang Dalam yang berani melakukan pelanggaran.
- b. Alat yang mereka gunakan untuk menenun, bercocok tanam, dan alat-alat rumah tangga lainnya, masih sangat tradisonal, bahkan alat transportasi yang mereka gunakan yaitu hewan, kuda untuk ditumpangi, dan kerbau untuk membajak sawah. Mereka memanfaatkan hasil pengelolaan sumber daya alam, seperti sayur-sayuran, jagung, atau paku, dan hasil pengelolaan sumber daya lainnya, untuk di olah dalam kehidupan sehari-hari mereka, biasanya juga mereka menjual hasil penelolaan sumber daya alam seperti

sayur-sayuran yang mereka olah dijual di pasar, lalu uang tersebut digunakan untuk tambahan kehidupan sehari-harinya.

- c. Masyarakat ammatoa sebagian sudah mengalami sedikit perubahan meski belum sepenuhnya.

Wawancara bersama bapak salam selaku kepala Desa Ammatoa Kajang ia mengatakan:

“Masyarakat didalam kawasan adat Ammatoa Kajang sebagian dari mereka sudah banyak yang keluar kawasan mencari pekerjaan, ada yang bekerja sebagai sopir, buruh, dan bekerja dikantor, apalagi adami beberapa yang anak-anak warga yang keluar sekolah, terutama anaknya Ammatoa sudah sarjana dan keluar dari kawasan, tapi itu tidak jadi masalah yang terpenting tidak nalanggarji aturan adat didalam kawasan ketika kembali di dalam kawasan haruski menyesuaikan dengan lingkungan dan tidak membawa perubahan”

Pernyataan bapak salam yaitu:

“sebagain dari masyarakat adat Kajang sudah meninggalkan kawasan untuk mencari pekerjaan, diantaranya ada yang menjadi sopir, buruh bangunan, dan bekerja disalah sebuah kantor, beberapa warga juga telah menyekolahkan anaknya, salah satunya adalah anak dari Ammatoa Kajang, itu tidak apa-apa, mereka harus mampu menyesuaikan diri ketikan masuk didalam kawasan dan tidak membawa perubaha dari luar”.

1. Faktor penghambat

Masyarakat Suku Kajang Dalam Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba masih memegang teguh “*pasang*” dan prinsip hidup “*tallasa kamase-mase*” dimana masyarakat adat Ammatoa Kajang mengartikan “*pasang*” sebagai peringatan agar jangan menerima atau memasukkan hal-hal baru yang tidak pernah ada sebelumnya kedalam wilayah mereka.

wawancara, oleh bapak wahid, salah satu warga masyarakat Suku Kajang

Dalam

“sekarang kajang sudah banyak terjadi pergeseran karena jumlah penduduk semakin hari semakin bertambah, sedangkan lahan tidak pernah bertambah, itumi yang menjadi sedikit masalah pada kawasan ini sehingga memicu terjadi perang karena perebutan lahan”⁸

Berdasarkan wawancara diatas bapak wahid, beliau menuturkan bahwa di kawasan Kajang Dalam sudah terjadi beberapa pergeseran, yaitu disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk disetiap harinya, sementara lahan tidak pernah tidak bertambah sehingga ini menjadi salah satu faktor penghambat mereka.

Bertambahnya penduduk mengakibatkan beberapa masyarakat Suku Kajang Dalam memilih menyekolahkan anaknya diluar kawasan, sehingga ketika anaknya tumbuh menjadi dewasa sedikit-demi sedikit mulai berpindah dan memilih hidup di luar kawasan Adat Suku Kajang. Pernyataan ini di buktikan oleh hasil wawancara bersama ibu timang

“Mau sekali sekolah anakku, jadi ku kasi sekolah i, ada sekolah itu di depan kawasan adat, disitu ku kasi sekolah anakku, kah mau sekali sekolah, kalo mau kubelikan baju dan buku untuk alat sekolah, pergika di kebun ambil sayur, baru kubawa kepasar untuk kujual”⁹

Pernyataan ibu timang mengatakan kalau anaknya sangat ingin merasakan dunia pendidikan, sehingga dia memilih menyekolahkan anaknya, dan hasil dari sumber daya alamnya seperti sayur-sayuran yang mereka tanam di kebun, itu mereka manfaatkan dengan baik, lalu dijual dipasar, hasil dari jual sayur tersebut di simpan untuk membiayai keperluan sekolah anaknya. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh **Ammatoa** Kajang pada saat wawancara di kediaman beliau

⁸Wahid (46 Tahun) Warga Ammatoa, Wawancara, 21 September 2018

⁹ timang (44 Tahun) Warga Ammatoa, Wawancara, 22 September 2018

“Nakke anakku na ampungku lohe akkulia, punna anggeraki doi, baluki pare, attannungki tope nampa ribalui, anakku akkuliah ri unismuh, arenangna ramlah, mainmi riwisuda, jurusan pamarentahan, ansulumi rikajang, ajanamai ri budayayya”¹⁰

Berdasarkan wawancara diatas Ammatoa menuturkan bahwa dia mempunyai cucu dan anak yang melanjutkan pendidikan dibangku kuliah, anak dari Ammatoa bernama Ramlah yang sekarang menjadi alumni pada Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar dengan jurusan Ilmu Pemerintahan, dan sekarang telah bekerja di salah satu kantor kebudayaan yang ada di Sulawesi selatan. Ia menyekolahkan anaknya dengan hasil sumber daya alam yang ada di Kawasan Ammatoa Kajang, seperti membuat tope lelleng dari bahan alami, lalu menenunnya dengan bahan yang tradisonal, lalu dijual dipasaran, ia juga menjual padi untuk biaya sekolah anaknya.

adapun beberapa faktor penghambat yang di alami pada masyarakat Suku Kajang Dalam sebgai berikut:

- a. Masyarakat adat Ammatoa Kajang mengartikan tidak ingin menerima atau memasukkan hal-hal baru yang tidak pernah ada sebelumnya kedalam wilayah mereka, sikap memihak pada masa lampau yang tidak diubah, seperti pola bentuk rumah, dapur yang masih terletak didepan.
- b. Masyarakat Ammatoa merasa khawatir jika terjadi perubahan di dalam kawasan Adat.
- c. Bertambahnya penduduk disetiap harinya, sementara lahan tidak pernah bertambah sehingga dapat mengakibatkan pertikaian antara sesama masyarakat kajang dalam.

¹⁰ Ammatoa (70 Tahun) Wawancara, 21 september 2018

- d. Masyarakat sudah mengalami sedikit pergeseran sehingga mengakibatkan beberapa masyarakat harus keluar dari kawasan untuk mencari sebuah pekerjaan.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Alam Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Masyarakat Tana Toa Suku Kajang Dalam Percaya bahwa bumi ini adalah warisan nenek moyang yang berkualitas dan memiliki sumber daya alam yang sangat luas biasa untuk dilestarikan. Masyarakat Tana Toa Suku Kajang Dalam, mereka menjalankan kehidupan sehari-hari dengan memegang teguh ajaran *pasang ri'kajang*, yang berarti pesan di Kajang. Ajaran pasang itu, dinilai ampuh dalam melestarikan hutan, karena ketika hutan dijaga maka sumber daya alam yang ada di dalamnya juga akan ikut terjaga dengan baik. Hukum adat tentang kelestarian hutan juga diberlakukan dengan berlandaskan pada *pasang ri kajang*, sehingga masyarakat Tana Toa Suku Kajang Dalam tidak melakukan hal-hal diluar hukum adat yang telah disepakati.
2. Faktor pendukung dan penghambat Upaya Pelestarian Sumber Daya Alam Alam Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

A. Faktor pendukung

Kuatnya hukum adat yang mereka jalankan sampai saat ini sehingga kelestarian alam di Desa Tana Toa Suku Kajang Dalam masih sangat terjaga hingga saat ini.

B. Faktor penghambat

Bertambahnya penduduk yang semakin hari semakin meningkat disetiap harinya, sedangkan lahan tidak pernah bertambah, itu yang menjadi salah satu kendala sehingga dapat memicu terjadinya perang karena perebutan lahan.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan kesimpulan di atas terdapat beberapa implikasi penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Berangkat dari judul skripsi ini memiliki arti yang begitu luas dan mendalam, maka itulah yang terjadi pada hasil penelitian peneliti. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada upaya pelestarian sumber daya alamnya saja tapi penelitian ini juga membahas apa faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian sumber daya alam di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, sehingga isi dari skripsi ini memuat tentang informasi masyarakat Lokal Suku Kajang dalam bertahan hidup dengan melestarikan lingkungannya.
2. Dengan melihat proses upaya pelestarian sumber daya alam dalam kehidupan masyarakat adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba maka skripsi ini adalah salah satu cara agar dapat memahami proses pelestarian sumber daya alam yang terjadi di Desa Tana Toa.
3. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi pemahaman bagi pembacanya khususnya tentang upaya pelestarian sumber daya alam dalam kehidupan masyarakat adat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Makassar:Shofia, 2016
- Bruce Mitchell , B.Setiawan , Dwita Hadi Rahmi , *Pengelolaan Sumberdaya Dan Lingkungan*. Gadjra Mada University Press ,Cetakan Ketiga Mai 2007
- Cangra Hafid, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Kedua*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012
- Hajum Suardi, “*Ammatoa Turiolo Kajang*”
- Ilham Z Sale, “*Akuntabilitas Menuntungi : Memaknai Nila-Nilai Kalambusang Pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Ammatoa*”, *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar* 6, No.1,2015
- Isbandi Rukminto Adi,*Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial,Pengembangan Sosial,Dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta Pt. Raja Grafindo Persada, 2013
- Isbandi Rukminto Adi,*Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial,Pengembangan Sosial,Dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta Pt. Raja Grafindo Persada, 2013
- Kusherdiana,M,Pd. *Pemahaman Lintas Budaya*. Bandung Alfabeta, 2010
- Keraf, A. S, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2010)
- Muh. Khalifah Mustami, M.Pd *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aynat Publishing,2015
- Noen Muhajrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogyakarta; Rake Sarasin Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- N.H.T Siahaan, *hukum lingkungan dan ekologi pembangunan*, (Jakarta, Erlangga, 2004)
- Suyatno, Bagon Dan Sutiana , *Metode Penelitian Sosial*. Cet.VI;Jakarta:Kencana Prenanda Media Grup,2011
- Sugiyono,*Metode Penelitian Kualitatif*
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi Vi,Jakarta ; Rinek Cipta
- Soetomo *kesejahteraan dan upaya mewujudkan dalam perspektif masyarakat lokal (jogyakarta: Pustaka Pelajar 2014)*
- Sri Umiatun andayani (*partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan*) Artikel diakses 11 januari pukul 06:AM.Sumber: <https://media.neliti.com/media/publication/218221-partisipasi-masyarakat-lokal-dalam-pemba.pdf>
- Yusuf Akib,*Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi,2003

Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*. Jakarta “Bumi Aksara, 2004

<http://suardihasjum.blogspot.co.id/2012/06/ammatoa-tu-riolo-kajang.html> (12 Mei 2018)

<https://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2010/09/pengertian-kesejahteraan-sosial.html?m=1>
(12 Mei 2018)

<https://www.google.co.id/amp/s/ilmugeografi.com/ilmu-sosial/jenis-jenis-sumber-daya-alam/amp>) diakses tanggal (12 Mei 2018)

Ixe-11, “*Pengertian Dan Devisi Adat*”

[Https://Ixe-11.Blogspot.Co.Id/2012/07/Pengertian-Adat-Dan-Definisi-Adat.Html](https://Ixe-11.blogspot.Co.Id/2012/07/Pengertian-Adat-Dan-Definisi-Adat.Html)
diakses tanggal(12Mei 2018)

<http://astalog.com//11062/pengertian-pelestarian-sumber-daya-alam.htm> diakses tanggal
(11 januari 2019)

http://www.academia.edu/8510401/UPAYA_PELESTARIAN_SUMBERDAYA_ALAM
diakses tanggal (11 Januari 2019)

<http://lelynofita19.blogspot.com/2013/04/cara-memelihara-dan-melestarikan-sumber.html?m=1> diakses (11 januari 2019)

<https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/sumber-daya-alam-berdasarkan-jenisnya>
diakses tanggal (26 februari 2019)

<https://www.gogle.co.id/amp/s/repaldiabdulagi453.wordpress.com/2015/04/18/pengertian-sumber-daya-alam-sda/amp> diakses Tanggal (29 februari 2019)

<http://ewintribengkulu.blogspot.com/2012/11/pengertian-masyarakat-adat.html?m=1>
diakses tanggal (29 febaruari)

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : lin Hardianti Darmawan
NIM : 50300115028
Jurusan/kons. : PMI/Kesejahteraan Sosial

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana pandangan bapak tentang upaya pelestarian sumber daya alam di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana proses pelestarian sumber daya alam di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?
3. Apa faktor penghambat upaya pelestarian sumber daya alam di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?
4. Apa sanksi yang di dapatkan masyarakat Kajang dalam ketika melanggar?
5. Bagaimana mereka membagi lahan perkebunan untuk dikelola?

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- | | |
|------------------|--|
| 1. Nama penulis | : Iin Hardianti Darmawan |
| Profesi/Status | : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar |
| Fakultas/Jurusan | : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial |
| Semester | : VII (Tujuh) |
| Alamat | : Samata-Gowa |
| | |
| 2. Nama Informan | : Ammootaa |
| Profesi/Jabatan | : Pemimpin Adat |
| Umur | : 70 Tahun |
| Alamat | : Warga Desa Tana Toa |

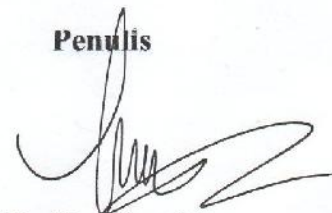
Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 20 September 2018 s/d 20 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 21 September 2018

Informan

.....
NIP :

Penulis



Iin Hardianti Darmawan
NIM : 50300115028

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

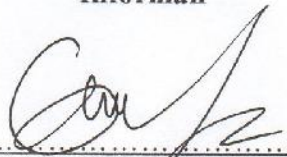
1. Nama penulis : Iin Hardianti Darmawan
Profesi/Status : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Samata-Gowa

2. Nama Informan : Gaud'puto
Profesi/Jabatan : Juru bicara Ammatoa
Umur : 66 Tahun
Alamat : Warga Desa Tana Toa

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 20 September 2018 s/d 20 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 21 September 2018

Informan


.....
NIP :

Penulis


Iin Hardianti Darmawan
NIM : 50300115028

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

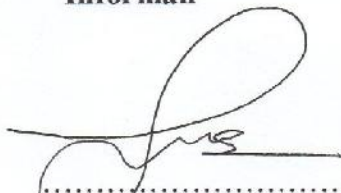
1. Nama penulis : Iin Hardianti Darmawan
Profesi/Status : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Samata-Gowa

2. Nama Informan : Pak Salam
Profesi/Jabatan : Kepala Desa Tana Too
Umur : 56 Tahun
Alamat : Warga Desa Tana Too

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 20 September 2018 s/d 20 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 21 September2018

Informan


.....
NIP.

Penulis


Iin Hardianti Darmawan
NIM : 50300115028

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

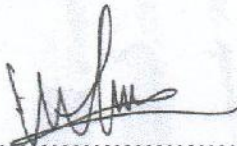
Yang bertanda tangan dibawah ini :

- | | |
|------------------|--|
| 1. Nama penulis | : Iin Hardianti Darmawan |
| Profesi/Status | : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar |
| Fakultas/Jurusan | : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial |
| Semester | : VII (Tujuh) |
| Alamat | : Samata-Gowa |
| | |
| 2. Nama Informan | : <u>Wahid</u> |
| Profesi/Jabatan | : <u>Petani</u> |
| Umur | : <u>46 Tahun</u> |
| Alamat | : <u>Warga Desa Tana Toa</u> |

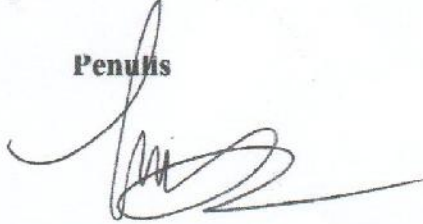
Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 20 September 2018 s/d 20 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 21 September 2018

Informan


.....
NIP :

Penulis


.....
Iin Hardianti Darmawan
NIM : 50300115028

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

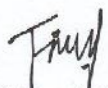
1. Nama penulis : Iin Hardianti Darmawan
Profesi/Status : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Samata-Gowa

2. Nama Informan : TIMANG
Profesi/Jabatan : TbU Rumah Tangga
Umur : 44 Tahun
Alamat : warga desa Tana Toa

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 20 September 2018 s/d 20 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 22 September 2018

Informan


Timang
NIP :

Penulis


Iin Hardianti Darmawan
NIM : 50300115028

LAMPIRAN

Dokumentasi lokasi penelitian di desa tana toa kecamatan kajang kabupaten bulukumba





Daun Taru

Daun yang diolah lalu digunakan untuk pewarna ketika membuat Tope Lelleng (sarung hitam kajang)

Dokumentasi bersama warga





1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 6 1 4 8

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 6120/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Bulukumba

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B-4140/DU.I/TL.00/09/2018 tanggal 10 September 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **IIN HARDIANTI DARMAWAN**
Nomor Pokok : 50300115028
Program Studi : PMI/Kessos
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" UPAYA PELESTARIAN SUMBER DAYA ALAM DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT LOKAL DESA TANA TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **20 September s/d 20 Oktober 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 12 September 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar,
2. Peringgal,

PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Dr. Sutomo No.4 Telp. (0413) 85003 Bulukumba 92511

Bulukumba, 19 September 2018

Nomor : 070.82 /Kesbangpol/IX/2018
Surat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi

Yth. Kepada
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu Kab.Bulukumba
di-
Jl.Kenari No.13 Bulukumba

Berdasarkan Surat Gubernur Sulawesi Selatan Nomor : 6120/S.01/PTSP/2018 tanggal 12 September 2018
Perihal Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Saudara (i) bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : IIN HARDIANTI DARMAWAN
Tempat/Tgl Lahir : Bulukumba, 17-01-1997
No. Pokok : 50300115028
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : PMI/Kesos
Pekerjaan : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar
Alamat : Samata Gowa
Hp. 085 341 911 502

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Camat Kajang dan Desa Tanah Toa Kabupaten Bulukumba dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul:

" UPAYA PELESTARIAN SUMBER DAYA ALAM DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT LOKAL
DESA TANAH TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA "

Selama : Tmt. 20 September s/d 20 Oktober 2018
Pengikut/Ang. Tim : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas dianggap layak mendapatkan Surat Izin Penelitian.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan bahan seperlunya.



Tembusan :

1. Bupati Bulukumba (sebagai laporan)
2. FKPD Kab.Bulukumba
3. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP di Makassar
4. Pertinggal



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Alamat : Jl. Kenari No.13 Telp. (0413) 85060 Bulukumba 92512

Bulukumba, 20 September 2018

Nomor : 714/DPMPTSP/IX/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. 1. Camat Kajang
2. Kepala Desa Tanah Toa
Masing – Masing
Di -
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/879/Kesbangpol/IX/2018 tanggal 19 September 2018 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian maka yang tersebut di bawah ini

Nama : IIN HARDIANTI DARMAWAN
Nomor Pokok : 50300115028
Program Studi : PMI/KESOS
Alamat : SAMATA GOWA

Bermaksud Melakukan Penelitian di Camat Kajang dan Desa Tanah Toa Kabupaten Bulukumba Dalam Rangka Penyusunan **SKRIPSI** dengan judul **"UPAYA PELESTARIAN SUMBER DAYA ALAM DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT LOKAL DESA TANAH TOA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA"** yang akan berlangsung pada tanggal 20 September s/d 20 Oktober 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan / ketertiban masyarakat setempat;
3. Penelitian / pengambilan data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian / pengambilan data serta menyerahkan 1(satu) eksamplar hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq.Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bulukumba;
5. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/ pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dra. Hj. R. Krg. SUGINNA
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19610702 199003 2 002

Tembusan:

1. Bupati Bulukumba di Bulukumba (sebagai laporan);
2. Kepala Kesbangpol Kab. Bulukumba di Bulukumba;
3. Arsip.

RIWAYAT HIDUP



Nama Iin Hardianti Darmawan, akrab dipanggil Iin, lahir di Bulukumba, 17 Januari, 1997, Asal peneliti dari Bulukumba.

Nama ibu Nursiah Loda, Nama Ayah Darmawan Mukri, peneliti dilahirkan dari keluarga sederhana, pekerjaan orang tua adalah menjual makanan di sebuah warung yang ada di pasar sentral bulukumba. Mereka berdua adalah malaikat tanpa jasa yang melahirkan peneliti dengan penuh kasih sayang, orang yang tak pernah letih memberikan motivasi disetiap harinya tentang pencapaian sebuah mimpi, cucuran air keringat yang menjatuhkan wajah mereka disetiap harinya, adalah kesuksesan yang harus peneliti tuntaskan suatu saat nanti. Peneliti adalah anak pertama dari dua bersaudara, memiliki satu adik laki-laki Aan Muh. Akbar Ashari Darmawan

Tahapan pendidikan peneliti yaitu Tamat di SD Negeri 5 Appasareng Bulukumba pada tahun 2009, Tamat di SMP Negeri 2 Bulukumba pada Tahun 2012, dan Tamat di SMA Negeri 1 Bulukumba pada Tahun 2015 lalu melanjutkan pendidikan kuliah di UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN MAKASSAR Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI/Kessos

Pengalaman organisasi kampus, peneliti pernah aktif di Dewan Mahasiswa (DEMA) anggota Bakat dan Minat pada saat semester 3, Aktif di UKM SB eSA Sejak semester 2, dan saat semester 5 peneliti diamanahkan menjadi pengurus, sebagai Koordinator Tari pada UKM Seni Budaya eSA. Peneliti juga Aktif di Senat Mahasiswa (SEMA) saat semester 5, dan di amanahkan menjadi Bendahara Umum. Peneliti juga anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kompi Uin Alauddin Makassar.

Pengalaman organisasi diluar kampus, yaitu menjadi anggota pada sanggar seni budaya Alfarabi Bulukumba dan Aktif sejak kelas 1 SMA, pernah mewakili Sulawesi Selatan pada Festival Kebudayaan tepatnya di Kraton Solo pada tahun 2013, pernah mewakili Sulawesi Selatan pada *Spirit Of Metal "An Exhibition Of Bugis Makassar Weaponry"* di Nasional University Of Singapore pada tahun 2015. Peneliti juga pernah aktif dalam organisasi Palang Merah Remaja (PMR) sejak SMP hingga SMA. Peneliti juga menjadi salah satu anggota pada Sanggar Seni Sipakangie Makassar sejak tahun 2018.